



BONAVENTURA
GENTA

KELUARGA TAK KASATMATA

KELUARGA
TAK
KASATMATA

KELUARGA TAK KASATMATA

BONAVENTURA
GENTA

KELUARGA TAK KASATMATA

Penulis: Bonaventura Genta
Editor: Ry Azzura
Penyelas aksara: Alaine Any
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Arie Je
Penyelas desain sampul: Agung Nugroho

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext. 111
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Genta, Bonaventura

Keluarga Tak Kasatmata/ Bonaventura Genta; editor, Ry Azzura—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2016
vi + 122 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-803-7

1. Kumpulan Cerita/Horor
II. Ry Azzura

I. Judul

817.08

THANKS TO

Terima kasih saya ucapkan kepada banyak pihak yang sudah membantu dalam setiap proses penulisan “Diary Misteri – Keluarga Tak Kasatmata”. Terlebih kepada KASKUS dan segenap kaskuser yang selama satu bulan lebih memberikan ruang kepada saya untuk menulis.

Terlepas dari segala pro dan kontra, dua tahun bukan waktu yang singkat untuk kembali mengingat setiap detail kejadian di dalam pengalaman yang saya tuliskan. Segala masukan dari mantan kolega di tempat saya pernah bekerja dulu menjadi motivasi untuk melengkapi *puzzle* hingga menjadi satu kesatuan cerita.

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada perusahaan tempat bekerja sekarang, yang selalu men-*support* keinginan saya menyelesaikan kisah ini hingga tamat.

Ucapan terima kasih saya berikan kepada beberapa tokoh yang tidak bisa disebutkan namanya, yang dalam

perjalanannya membantu saya untuk lebih memahami tentang “dunia mereka”. Tanpa bantuan kalian, beberapa *part* tidak akan bisa saya selesaikan dengan baik.

Akhir kata, buat kamu yang sudah berkenan membaca kisah ini, terima kasih telah mau menghanyutkan imajinasi kalian bersama tiap baris kalimat yang saya tulis.

Bonaventura D. Genta

PROLOG

SORE itu, ada saudara dari Mas Rege—seorang teman kantor—yang datang untuk membantu perencanaan sebuah proyek. Sebut saja namanya Mbak Rere. Kata Mas Rege, dia punya indra keenam.

“Wah, rame juga ya di sini...,” kata Mbak Rere saat kami sedang nyantai di ruang tengah.

“Ya jelas rame Mbak, ini kan tiga kantor dijadiin satu,” jelas seorang teman.

“Bukan rame manusia, tapi yang lainnya. Coba ya aku jalan-jalan muterin kantormu dulu.” Mbak Rere dengan pedenya ngeloyor gitu saja. Beberapa dari kami yang kepo pun mengikutinya. Maklum, sudah penasaran sejak lama, tapi satu-satunya yang bisa ‘melihat’ yaitu Mas Rudi nggak pernah menjelaskan secara detail.

“Dulu di sini ada yang jaga. Baik sebenarnya, tapi sekarang dia udah pindah. Keluar.” Mbak Rere menunjuk ke arah dapur.

Dilangkahkan kakinya menuju ke arah tangga. “Kalo di sini penunggunya usil,” ujarinya sambil melihat ke arah WC. “Ada satu lagi, di ruangan itu yang ada kamar mandinya, ada satu yang ngumpet, nggak pernah keluar, minta dibebasin. Dia takut sama penunggu lainnya. Terus, ada yang lagi sama kita, wujudnya anak kecil ganteng, tapi tangannya panjang.” Di kalimat terakhir, tangan Mbak Rere seperti sedang mengelus sesuatu.

“Hawa di sini sangat negatif, biarpun ada yang menjaga lumayan kuat, salah satunya berkaki kuda. Untung kalian nggak bisa lihat, soalnya ada yang sedang melototin kita.”

Langkah Mbak Rere terhenti di depan gudang yang terkunci. Kami heran karena Mbak Rere yang sepanjang jalan nggak henti-henti bercerita, mendadak diam seribu bahasa dalam waktu yang nggak sebentar.

“Kenapa, Mbak?”

Mbak Rere menoleh dengan mata berkaca-kaca lalu berkata, “Udah ya, aku pulang sekarang aja. Yang di sini ini hitam banget!”

Apa sebenarnya yang terdapat di gudang itu? Kenapa bangunan ini menyimpan banyak misteri yang nggak hanya sulit terpecahkan, tapi juga seakan menguji kami?



Nama saya Genta. Kisah yang saya tuliskan di buku ini, terjadi sekitar dua tahun lalu, saat masih aktif menjadi mahasiswa dan pekerja paruh waktu di sebuah perusahaan di Yogyakarta.

Hal tak kasatmata terus-menerus muncul sejak kantor kami pindah ke bangunan ini.

And then the story begin....



DIA PUN IKUT TERTAWA

*Suara tawa itu berulang dan terasa sangat
dekat, seolah sedang menertawakan kami. Kami
seketika membisu dan saling pandang.*

Sebentar lagi, Jalan Palagan, Yogyakarta, akan menjadi kenangan manis bagi saya dan teman-teman kantor. Kami harus pindah dari gedung kantor yang ditempati selama dua tahun karena kontraknya habis. Perusahaan telah menyewa gedung baru yang lebih besar di Jalan Magelang. Berat rasanya meninggalkan bangunan yang menyimpan banyak cerita.

Siang itu, kami bersepakat untuk mengangkut semua barang dari kantor lama menuju kantor baru. Proses pindahan menggunakan beberapa mobil, sehingga nggak perlu bolak-balik yang pastinya akan sangat menguras tenaga, apalagi matahari saat itu sedang bersemangat menyinari bumi Kota Pelajar.

Nggak lebih dari setengah jam, tibalah kami untuk kali pertama di gedung kantor yang baru. Besar dan bersih, itu kesan pertama yang saya lihat. Bangunannya terdiri dari dua

lantai. Ada dua taman di depan dan tengah yang bisa dipakai untuk nyantai bareng. Di ruangan tengah atau ruang tamu, ada semacam minibar. Mungkin bangunan ini sebelumnya adalah hotel melati atau semacamnya, dilihat dari banyak kamar dan tata ruangnya, pikir saya.

Kantor ini pasti bakal ramai karena rencananya tiga kantor bagian—manajemen, desain, dan foto—yang tadinya dipisah akan disatukan di sini. Selain itu, letaknya yang berada di sebelah *ringroad* dan tempat hiburan malam membuat daerah di sekitar sini tampaknya nggak akan pernah sepi.

Dengan penuh semangat—agar cepat selesai, kami memindahkan barang-barang ke ruangan yang sudah diplot per divisi. Ruangannya cukup besar. *Lumayan bisa dipakai buat tidur kalau lembur.*

Setelah kelar proses angkut dan angkat, kami semua rehat di taman tengah sambil mengobrol sampai magrib. Beberapa di antara kami diminta menginap untuk jaga kantor. Berhubung masih ada kerjaan dan tugas kuliah yang harus diselesaikan malam ini, saya menyanggupi. Hitung-hitung bisa pakai internet gratis, apalagi suasananya yang sepi membuat saya lebih fokus. Tentu, nggak cuma saya yang menginap saat itu, ada enam teman lain; Bebek, Yoga, Mas Ompong, Mas Umar, Monggo, dan Mas Sukma.

Pindahan yang menguras tenaga, membuat badan dan baju kotor. Saya menyempatkan mandi sebelum melanjutkan aktivitas. Ada empat kamar mandi yang ada di bangunan ini. Tapi, satu kamar mandi di lantai atas rusak, sisanya tiga kamar mandi di lantai bawah aman. Saya memakai kamar mandi terdekat dari ruangan divisi saya, yang katanya bersebelahan dengan gudang yang nggak bisa dibuka, nggak tahu kenapa. Sudah berusaha dibuka dengan cara apa pun tetap nggak bisa.

Masuk kamar mandi, saya lebih dulu menyalakan rokok sambil membuka media sosial di hape. Nggak berapa lama... *PEEEEEETTTT!* Bohlam (lampu oranye) kamar mandi mati. Suasana jadi gelap gulita. *Iseng banget sih teman-teman! Eh, mungkin bohlamnya korslet karena sudah lama nggak digunakan. Untung bawa hape, parno banget mandi gelap-gelapan. Flashlight saya nyalakan.*

Aneh, hawa di dalam kamar mandi berangsur-angsur terasa panas. *Mungkin sirkulasi udaranya kurang bagus.* Ritual mandi pun saya percepat karena nggak tahan dengan kepengapannya. Keluar kamar mandi, saya pasang gaya *stay cool*, biar teman yang tadi ngusilin, kecewa.

Lho, kok sepi. Pada ke mana, nih? Ternyata di ruangan cuma ada saya. Karena bingung, saya langsung mengirim-

kan pesan singkat kepada salah satu teman. Ternyata, mereka sedang di kedai bubur kacang hijau seberang kantor.

Sejak kapan di burjo, Bro? tanya saya iseng ke teman.

Sejak kamu masuk kamar mandi.

Deg...!

Lebih baik saya segera menyusul mereka. Tanpa sengaja, mata saya memandang ke arah kamar mandi. *Kok, lampunya sudah nyala lagi. Sial, jadi orang pertama, nih, yang diajak kenalan.* Mau cerita ke yang lain, nanti malah dikira *cemen*. Ya, sudahlah simpan sendiri dan tetap berpikir positif.



Kelar makan di burjo, kami kembali ke kantor dan masuk ke ruangan. Niatnya mau melanjutkan pekerjaan, tapi rasa malas mengepung kami. Yang terjadi kemudian, LCD sudah terpasang dan sebuah film *Woman in Black* tengah diputar. Kami nonton bareng di ruangan divisi saya. Tapi, Bebek dan Mas Ompong tetap bekerja di ruangan tengah—ruang tamu—karena ada *deadline* yang harus diselesaikan.

Baru menit-menit awal film diputar, mendadak mati lampu. Daerah sini memang sering mengalami gangguan listrik. Saking seringnya, banyak bangunan yang sudah

dilengkapi dengan genset. Sayangnya, kantor baru ini belum memilikinya.

Di saat yang sama, terdengar gerutuan keras dari ruangan tengah.

“*Bek... ora masuuuuke nek iki!* (nggak masuk akal ini),” ujar Mas Ompong.

“*Iyo, Mas. Ora masuk tenaaann.*” jawab Bebek.

Kami yang ada ada di ruang sebelah cuma ketawa di atas penderitaan mereka. *Deadline* besok, tapi mati lampu dan kerjaan mereka belum di-*save*. Kasihan banget mereka.

“Turut berduka cita, *Brol!*” Saya mendatangi ruang tengah disusul Yoga, Mas Umar, Monggo, dan Mas Sukma. Kami berkumpul sambil mengantisipasi kalau ada maling yang memanfaatkan kesempatan ini.

Nggak ada yang bisa dilakukan saat mati lampu begini. Paling enak ya, tiduran di sofa.

“Sumpah ya, yang barusan sangat-sangat nggak masuk akal! *Masak* sebelum mati lampu, MP3 yang aku setel tiba-tiba *playlist*-nya ganti sendiri jadi lagu Lingsir Wengi. Terus waktu mati lampu, di samping telingaku ada suara cewek berbisik diikuti ketawa ‘hihihihi’ gitu,” kisah Mas Ompong.

Dari pengalaman yang sudah-sudah, kami selalu cerita blak-blakan saat mengalami hal-hal yang bisa dibilang nggak masuk nalar. Untungnya, kami kumpulan pemuda pemberani.

Mas Sukma, sebagai atasan yang sok-sok bijak, berusaha mengeluarkan candaan agar suasana nggak tegang. Mungkin saat itu ada sosok lain yang ikut mendengarkan candaan Mas Sukma. Karena setelahnya, suara tawa mistis seorang perempuan terdengar oleh kami semua. Nggak hanya sekali, suara tawa itu berulang dan terasa sangat dekat, seolah menertawakan cerita tadi. Sontak kami dibuat membisu, saling pandang satu sama lain.

Entah cuma saya atau yang lain, saat itu kami langsung membayangkan wujud yang saya ikut tertawa kami langsung mengambil kesimpulan, **ADA SESUATU YANG NGGAK SEMBARANGAN DI SINI!**

Baru hari pertama dan waktu masih menunjukan pukul 9 malam. Kejadian tadi menyisakan raut aneh di muka Yoga yang rasanya baru kali ini saya lihat.

Malam masih panjang, kerjaan masih numpuk, dan kami sama-sama berharap agar pagi lekas hadir.





SAYA MAMPIR SEBENTAR, YA.

*Semilir bau amis tercium dari air yang mengucur.
Dari ventilasi kamar mandi menjulur seperti
rambut yang makin lama makin panjang.*

Apa yang baru saja terjadi, masih menghantui pikiran kami setiap detik. Meski begitu, nggak mungkin kami pulang ke rumah masing-masing, mengingat kondisi baru saja pindahan dan mati lampu. Tentu sangatlah rawan meninggalkan kantor dengan keadaan seperti ini. Jadilah kami berpura-pura melupakan kejadian tadi. Padahal, saya yakin dari sekian orang di sini pasti ada yang sedang mencari alasan agar bisa izin pulang.

Mau menyelidiki penyebab mati lampu pun sama sekali nggak terpikir. Ya, gimana mau menyelidiki, ke kamar mandi aja takutnya setengah mati. Lagi pula, hanya akan membuang waktu bila kami mengelilingi bangunan besar yang sebagian masih kosong tanpa penerangan sama sekali.

Sebenarnya, bangunan ini dulu bekas apa? Mas Sukma pun nggak tahu. Dia hanya bertemu kontraktornya waktu itu.

Katanya sih, nggak ada masalah apa-apa. Cuma sebelumnya sempat kosong selama dua tahun.

Saya terus menebak-nebak dalam hati, dilihat dari tata ruangnya mirip sesekali dengan hotel. Kalau memang benar, ada cerita horor apa di sini? Ah, biarlah, saya nggak mau memikirkannya terus. Sehoror-horonya tempat ini, besok juga bakalan ramai kalau sudah terisi semua.

Sedang asyik berdiskusi tentang asal-muasal bangunan ini, tiba-tiba listrik kembali nyala. *Amaaaaaan...* pikir saya saat itu. Dengan hati lega, semuanya kembali ke ruangan masing-masing untuk melanjutkan kesibukan.

Mas Ompong yang masih terngiang-ngiang suara tertawa tadi, meminta Mas Sukma menemanimengerjakan *deadline* yang harus selesai malam ini. Sisanya di ruangan divisi saya yang letaknya bersebelahan.

Saya dan teman-teman sepertinya belum kapok. Iseng-iseng kami mengakses Youtube dan mencari penampakan hantu Jepang. Keadaan berangsur normal, ketakutan kami sedikit mereda termasuk Yoga yang dari tadi hanya diam.



Jarum jam sudah menunjukkan waktu tengah malam, tapi dari kami belum ada satu pun yang mengantuk. Akhirnya

kami memilih untuk gelar karpet, nyantai sambil *curcol*. Seperti kebiasaan di kantor lama juga begitu, tidur di satu tempat bareng-bareng macam ikan teri dijemur.

Semuanya sudah pasang posisi, kecuali dua orang yang masih ada di ruangan tengah; Mas Ompong dan Mas Sukma. Mungkin mereka bakalan tidur di sofa ruang tamu itu. Saya pun malas untuk menyusul mereka, soalnya posisi sudah *pene* banget. Belum lagi untuk jalan menuju ruang tengah harus ngelewatin lorong dulu. Bisa pingsan kalau ditertawakan saat berjalan dilorong! Kami sering bercerita tentang pengalaman horor. Kini giliran Yoga untuk bercerita kenapa dia berbeda dari biasanya. Yoga mulai membuka mulutnya dan bercerita tentang apa yang dialaminya sore tadi.

Katanya, waktu memakai kamar mandi ruang tengah, dia merasa seperti ada yang mengawasi. Mengusir rasa takut, kemudian dia mandi sambil nyanyi-nyanyi. Semilir bau amis tercium dari air yang mengucur dari kran. Penasaran dan terlanjur nggak tahan dengan tatapan yang mengawasinya, Yoga menengok dari kaca ventilasi. Tampak ijuk (hampir mirip kayak sapu) menjulur pelan melalui celah ventilasi. Mungkin ada yang sedang membersihkan lorong sebelah, pikirnya. Kebetulan sore itu memang ada satu tukang buat bantu bersih-bersih dan menata barang-barang. Tapi kok, ijuknya makin panjang..., lalu berembus angin,

entah dari mana. Merasa ada yang tidak beres, Yoga pun cepat-cepat menyelesaikan mandi tanpa memperpanjang keingintahuannya.

Seperti biasa, kami nggak langsung percaya, yang ada malah ketawa-tawa bikin lelucon. “Kayaknya kamu kebanyakan nonton film,” celetuk Mas Umar kepada Yoga.

“Dulu waktu masih *handle client* sebuah sekolah negeri di Yogya, aku dan tim sedang bahas konsep di bawah pohon karet raksasa sambil iseng ngobrolin cerita seram di sekolah itu. Terus ada anak yang bilang gini, ‘Mas, tahu nggak kalo lagi ngobrolin mereka, mereka juga ada di samping kita, ikutan dengerin. Tuh, mereka lagi pada ngetawain.’ Anak ini emang dikenal bisa melihat hal gaib.”

Tiba-tiba terdengar suara seperti ada yang sedang masak air di dapur.

Suara apa itu di dapur?

Wah, Mas Ompong dan Mas Sukma pasti mau bikin kopi. Enak kayaknya kalau masak mi instan pakai telur dan bikin susu anget. Sepertinya, nggak hanya saya yang punya keinginan itu, karena kemudian Mas Umar—yang paling tua di situ—meminta Monggo untuk ke supermarket membeli kebutuhan.

“Nggo, ke *supermarket* sana beli mi sama minuman buat kita,” pinta Mas Umar.

“Oke Mas, tapi aku minjem uangmu dulu, ya. Daripada aku ke ATM dulu.”

“Minjem terus. Bentar, aku nyari dompetku dulu,” canda Mas Umar.

Belum sempat memberi uang ke Monggo, tiba-tiba Mas Umar bengong memandang ke jendela yang mengarah ke dapur. “*Bro... Bro...* itu siapa?” tanyanya dengan nada datar.

“Siapa Mas? Cewek abis dugem nyasar ke sini?” canda saya.

“Mungkin...” jawab Mas Umar masih bernada datar.

Kami yang penasaran, langsung bangun dari posisi tidur dan mendekati Mas Umar untuk melihat apa yang dilihatnya.

ASTAGA...! Sesosok nenek berwajah pucat dengan kerutan hitam di sekitar mata dan mengenakan mukena sedang melakukan sesuatu di dapur. Sese kali dia menoleh ke arah kami dan tersenyum kecil sambil mengangguk-angguk. Badan kami langsung lemas. Seumur hidup, baru kali ini saya melihat penampakan yang membuat semua energi di tubuh hilang seketika. Entah dia manusia lagi numpang salat saja,

penghuni baik, atau apalah, tapi raut mukanya seakan sedang meminta izin untuk mengerjakan sesuatu di dapur.

Nafsu makan kami seketika hilang. Tanpa komando, kami saling mendekat lalu berpelukan. Sesekali kami curi-curi tengok, ada langkah kaki lambat bolak-bolak di dapur. Itu pasti si nenek karena ada kain putih menjulur mengikuti langkahnya yang pelan. Waktu seakan melambat, kami bisa saling merasakan detak jantung masing-masing.

Kami berpelukan sampai langkah kaki itu hilang dan dipastikan nggak bakal balik lagi. Kemudian, satu per satu mulai duduk, tapi tetap nggak ada yang berani melihat ke jendela. Kami duduk melingkar sambil merokok. Keinginan untuk makan atau tidur pun sudah kami lupakan. Saya pun berteriak memanggil Mas Ompong dan Mas Sukma, siapa tahu tadi memang manusia yang ingin numpang salat. Belum sempat memanggil, tiba-tiba dari jendela, kepala nenek bermukna tadi nyelip masuk dengan cepatnya.

“*Kula Pinarak Rumiya Nggih.* (Saya mampir sebentar, ya)”
katanya dengan aksan Jawa kromo halus.





JANGAN TERULANG LAGI

*Ada satu yang paling bahaya, bisa dibilang rajanya.
Jadi, jangan berbuat sesuatu yang mengganggu
'mereka'.*

"**A**staghfirullah.... Astaghfirullah...." Beberapa dari kami berdoa sambil terus menutup muka. Yang lain juga memalingkan wajah. Ada keinginan untuk lari, tapi untuk itu harus menerobos pintu, tempat sosok menggetarkan jantung itu berada. Kami hanya bisa pasrah sambil terus menutup mata.

Perlahan saya membuka mata sembari berharap wujud tadi sudah lenyap. Tapi, yang terjadi justru....

Nenek itu masih di sana. Dia menggoyangkan-goyangkan kepalanya ke kiri dan kanan sambil mengulang ucapan teman saya tadi, "*Astaghfirullah.... Astaghfirullah....*"

Ya Tuhan... kapan makhluk ini pergi....

Nggak tenang rasanya dengan kondisi seperti ini. Tapi, nggak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu makhluk itu hilang. Takut dan putus asa campur jadi satu.

Berangsur-angsur atmosfer terasa tenang, mungkin ini pertanda nenek itu sudah pergi. Benar saja, dia sudah tidak ada. Segera kami berlarian menuju ruang tengah menghampiri kedua teman kami yang masih sibuk di sana. Tanpa aba-aba dan masih diliputi rasa takut, kami menceritakan apa yang baru saja terjadi. Tapi, mereka malah membuat lelucon. Seperti biasa, nggak akan percaya sampai mengalaminya sendiri.

Pengin banget rasanya pulang, nggak kuat mental. Baru juga hari pertama, sudah mengalami teror seperti ini. Tapi, sudah pukul dua dini hari, sebentar lagi pagi. Akhirnya, kami memutuskan untuk tidur berjamaah di ruang tengah sambil menyalakan televisi.



Kembali ke tahun 2010–2011, saat saya masih SMA. Beberapa kali saya pernah mengikuti acara naik gunung bersama teman-teman SMA. Dulu, naik gunung belum jadi aktivitas mainstream seperti sekarang.

Tujuan kami waktu itu Gunung Merbabu. Masih kategori aman untuk pemula. Sepanjang perjalanan, kami ditemani kabut yang perlahan muncul dari balik pepohonan. Nggak heran, karena memang masuk musim penghujan.

Banyak pertanyaan terangkum di kepala tentang tempat-tempat angker di Gunung Merbabu dari artikel-artikel yang

sempat saya baca. Mitos yang menyatakan gunung merupakan tempat angker yang dipenuhi makhluk gaib. Waktu itu saya yang belum pernah mengalami hal mistis apa pun merasa tertantang untuk mendaki malam hari. Kalau beruntung, saya bisa mendapatkan jawaban atas rasa penasaran ini.

Sepanjang jalan pendakian, saya mengarahkan senter ke berbagai arah—padahal itu dilarang—sambil mencari-cari sosok itu. Tapi, hasilnya nihil. Bahkan, di pos pertama yang menurut artikel merupakan kuburan, saya juga nggak menemukan apa-apa. Setelah melanjutkan pendakian, sampailah kami di pos dua yang berupa tanah lapang tempat berkumpulnya pendaki yang mendirikan tenda untuk bermalam sebelum melanjutkan ke puncak.

Rombongan saya duduk-duduk sebentar sambil minum di pos dua. Terjadi diskusi, apakah akan bermalam di sini atau tetap lanjut untuk mengejar *sunrise*? Lanjut, adalah pilihan yang diambil. Tentu, setelah kami cukup beristirahat di pos dua ini. Sambil mengobrol, saya masih memainkan senter ke segala arah. Mana mungkin “mereka” akan muncul di tempat ramai kayak gini, pikir saya.

Udara sangat dingin karena sejak mendaki tadi, gerimis mengiringi langkah kami. Lagi asyik ngemil, terasa ada yang menyenggol badan saya.

“Ssstt... Gen, aku lihat sesuatu di balik pohon yang tumbang itu,” kata seorang teman bernama Ridho dengan posisi kepala menunduk sambil mematikan nyala senternya.

“Mana Dho, di mana?” Tangan saya langsung menggenggam senter dan mengarahkan cahayanya ke pohon yang dimaksud Ridho. Suhu tubuh saya menurun drastis dan detak jantung ini memburu. Untuk kali pertama saya melihat dengan sangat jelas penampakan makhluk gaib di balik pohon yang tumbang itu!

Sesosok perempuan memakai baju putih dengan bercak darah sedang tertunduk. Dia bersembunyi dan mengintip dari balik pohon. Dalam sekejap, terasa hawa dingin menyergap, bulu kuduk merinding, dan jantung ini seakan melorot.

Saking lemasnya melihat penampakan itu, senter yang saya pegang pun terjatuh. Untuk beberapa saat, saya cuma bisa nunduk. “Ada, *Bro*...” Kode saya ke Ridho dan teman lainnya. Sebenarnya sudah menjadi aturan tak tertulis, kalau melihat sesuatu yang ganjil, nggak boleh diceritakan sampai turun gunung. Tapi, karena kami pemula, nggak kuat nahan takut sendirian. Memang salah sepertinya Sengaja mencari seperti yang saya lakukan di daerah yang memang tempat “mereka”.

Saya yang tadinya menantang mereka untuk menampilkan wujudnya, seketika malah ciut nyali. Saat teman-teman memutuskan untuk jalan lagi, saya melihat lapangan tadi dipenuhi oleh makhluk yang terlilit kain kafan. Meski tubuh ini bergetar dan darah seakan mengalir dengan cepat, saya masih nggak percaya dengan apa yang saya lihat. Saya membelakkan mata memastikan bahwa ini bukan khayalan semata. “Mereka” yang saya lihat, tingginya mencapai dua meter. Mereka hanya diam mematung.

Meski kaki ini bergetar, saya mengikuti langkah teman-teman yang sudah lebih dulu di depan. Sepertinya, hanya saya yang ‘beruntung’ diperlihatkan penampakan gaib ini karena teman-teman yang lain malah asyik bercanda. Sementara saya, harus berjuang melawan ketakutan karena makhluk berkain putih itu ada di mana-mana, di segala penjuru.



Kejadian horor di kantor baru mengembalikan memori yang masih terekam beberapa tahun silam. Teringat kembali bagaimana adrenalin meningkat karena dihantui rasa takut. Hampir seminggu sejak kejadian itu, saya nggak sekalipun datang ke kantor. Tapi, berhubung hari ini ada rapat *progress*, mau nggak mau harus ke kantor yang sudah membuat *shock*.

Kayaknya saya nggak perlu khawatir karena kondisi kantor sekarang sudah ramai. Proses pindahan sudah sepenuhnya kelar dan dua kantor bagian lain juga sudah gabung. Peristiwa kemarin mudah-mudahan nggak akan terulang lagi.

Habis merokok sebatang saya berkeliling, mampir ke tiap ruangan untuk lihat-lihat. Ruangan yang pekan lalu masih kosong, sekarang sudah terisi dan orang-orangnya pun sudah memulai aktivitas masing-masing. Ada satu ruangan yang punya kamar mandi sendiri tapi isinya cuma *bath tube* itu pun sudah kumuh. Di beberapa *spot* terdapat patung guci kecil, makin penasaran latar belakang bangunan ini.

Sampailah saya di salah satu ruangan yang saat itu sedang ramai banget. Usut punya usut, salah satu teman saya, Mas Rudi, sedang bercerita tentang bangunan ini dan didengarkan oleh teman-teman yang lain.

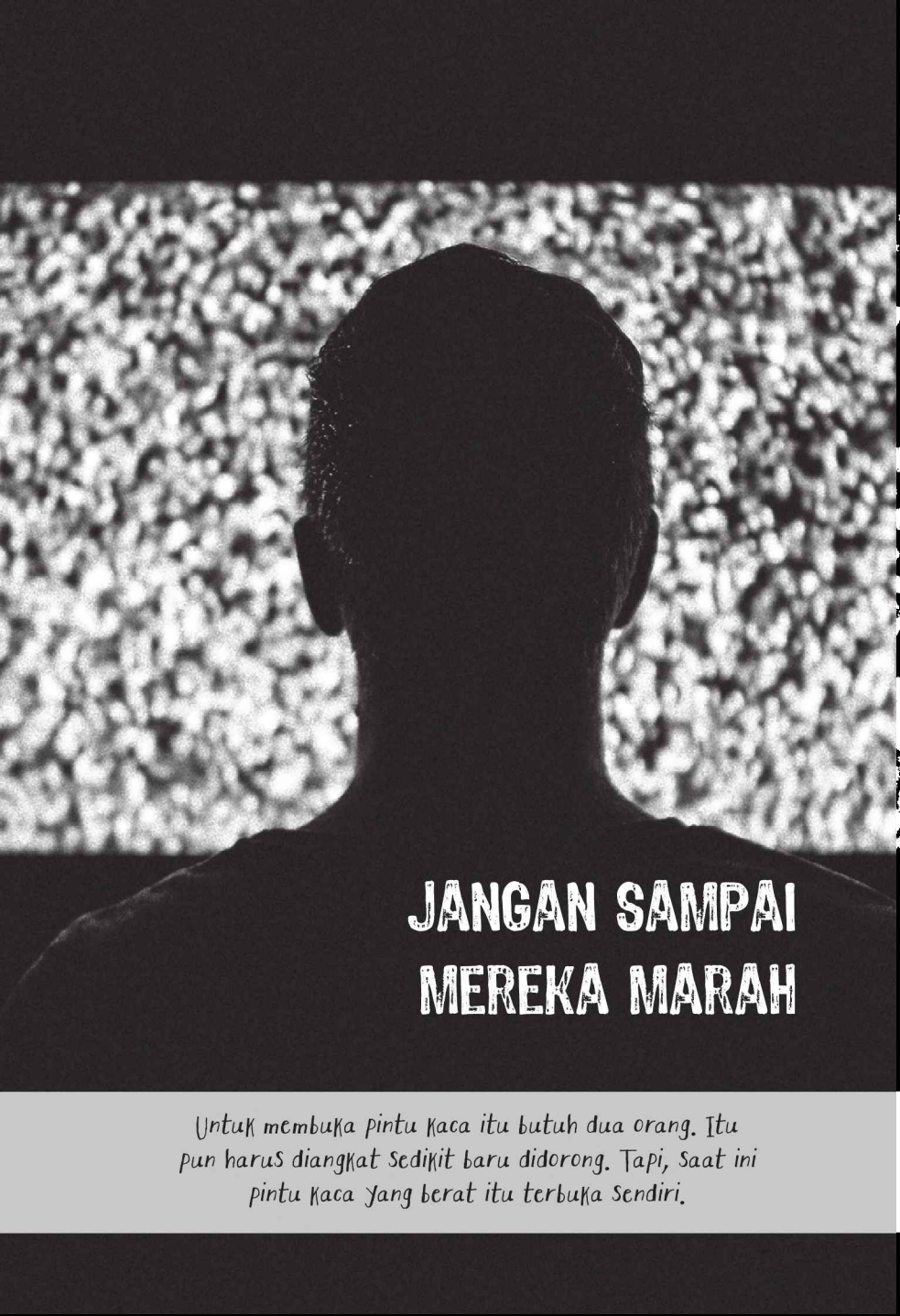
Mas Rudi bilang, di sini banyak penunggunya, jadi jangan berbuat sesuatu yang mengganggu mereka. Ada satu yang paling bahaya, bisa dibilang rajanya. Dia yang paling kuat di antara yang lain. Saya sempat berpikir, kalau yang kemarin saja sudah sangat mengerikan, apalagi kalau lihat rajanya.

“Mas, si raja ini bentuknya kayak gimana dan dia ada di mana, Mas?” tanya saya penasaran.

Mas Rudi membalas pertanyaan saya dengan senyum. “Saya nggak bisa menjelaskan lebih jauh lagi. Yang jelas dia ada di gudang belakang.”

Serrrr.... Darah ini seperti naik ke otak dan jantung seakan mencelus. Gudang itu posisinya dekat banget sama ruangan saya. Pantas saja kejadian aneh-aneh kemarin muncul di sekitar sana.





JANGAN SAMPAI MEREKA MARAH

Untuk membuka pintu kaca itu butuh dua orang. Itu pun harus diangkat sedikit baru didorong. Tapi, saat ini pintu kaca yang berat itu terbuka sendiri.

Hari demi hari berlalu, canda tawa dan kebersamaan bercampur dengan segala aktivitas kesibukan di kantor ini. Perlahan kami melupakan kejadian-kejadian janggal tempo hari. Yaaa... siapa juga yang menyangka tempat yang dihuni puluhan orang, hidup hampir 24 jam, ternyata menyimpan misteri.

Mas Rudi—pria kurus yang taat beribadah—beberapa waktu lalu memberi tahu apa yang ‘tersimpan’ di bangunan ini. Dia menasihati kami untuk menjaga perilaku, jangan sampai penghuni di sini marah karena mereka nggak akan segan-segan melakukan kontak fisik.

Konyol... mana mungkin makhluk halus bisa berkontak fisik dengan manusia?

Dasar yang namanya anak muda, nasihat itu masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Saat sedang semangat bekerja, nggak jarang kami menjadikan mereka bahan ber-

candaan. Saya rasa cuma di tempat ini, makhluk halus jadi bahan guyonan. Karena memang waktu itu mereka sudah absen menampakkan diri. Mungkin mereka lelah, pikir kami.

Sampai suatu hari saat tengah malam bertepatan dengan malam satu suro, aktivitas kantor masih berlanjut. Beberapa dari kami masih sibuk dengan *deadline*, yang lainnya berkumpul di balkon lantai atas untuk ngobrol sambil menghirup udara malam. Sementara, saya duduk sambil merokok bareng Winandra di teras samping ruang kerjanya yang terletak persis di depan taman tengah. Kami bisa melihat sekeliling langsung dari *spot* ini.

Baik saya maupun Winandra bercerita tentang kehidupan dan pekerjaan, sambil sesekali kami beradu ceta dengan beberapa teman yang ada di balkon—posisinya berhadapan langsung, sehingga kami bisa saling komunikasi walaupun harus agak teriak.

BRUUUKKK!!!

Di tengah keseruan obrolan, terdengar seperti suara benda jatuh dari lorong sebelah taman. Refleks jantung ini seperti diberi alat kejut listrik. Saya dan Winandra saling tatap dengan perasaan nggak enak, mencurigai dua hal, perbuatan maling atau ‘mereka’.

Lorong itu adalah jalan pintas. Misal, di ruang tamu ramai oleh klien sehingga kami nggak bisa masuk lewat situ, lorong menjadi jalan alternatif. Letaknya persis di belakang kamar mandi, tempat kali pertama saya bersinggungan dengan mereka.

Teman-teman di lantai dua meminta kami untuk mengecek bunyi apa barusan. Jelas saya menolak. Nyerah deh, mau dikatakan cemen sekalipun, nggak peduli. Mau bawa pentungan juga kayaknya nggak menolong karena saya yakin, itu bukan ulah manusia.

“Kalo mau ngecek, lebih baik bareng-bareng,” teriak saya ke mereka yang di lantai atas.

Sambil menertawakan saya dan Winandra, mereka turun kemudian berpencair. Beberapa orang mengecek lorong, sisanya *standby* di parkir. Jaga-jaga kalau memang maling beneran, kami bisa kepong dari dua arah.

Saya dan Winandra sudah di ruang tengah, kemudian sesuatu terjadi dan membuat kami terperanjat. Pintu kaca antara ruang tengah dan taman terbuka sendiri. Nggak masuk akal! Dalam keadaan normal, untuk membukanya butuh dua orang. Itu pun ada triknya, harus diangkat sedikit baru didorong. Tapi, saat ini tepat di depan mata, pintu kaca yang berat itu terbuka sendiri, tanpa terlihat siapa pun men-

dorongnya. Kalau ini pertunjukkan sulap, saya pasti takjub. Sayangnya, ini nyata dan tentu saja bikin bulu kuduk ini berdiri.

Belum selesai kebingungan dan ketakutan kami, nggak lama setelahnya, sesosok wanita berwajah pucat pasi dengan tinggi hampir sepintu kaca menatap tajam ke arah saya dan Winandra sambil cekikikan seolah menertawakan kami. Saya *shock*, nggak bisa bergerak sama sekali, hanya jantung yang degupnya terus terpacu, dan lutut yang bergetar tak keruan. Dikasih lihat yang diam saja, saya sudah nyerah. Apalagi ini, dia tertawa cekikikan di depan kami yang hanya berjarak beberapa langkah saja.

Teman-teman dari lantai yang mengecek lorong berhamburan ke parkiran. Kami didatangi beberapa dari ‘mereka’ sekaligus. Saya bisa melihat teman-teman yang di luar dari pintu kaca. Lalu, sedikit terdengar....

“*Ora* masuk banget mbahnya. Kenapa harus pake ketawa sambil angguk-angguk!” teriak rombongan yang *standby* ke parkiran.

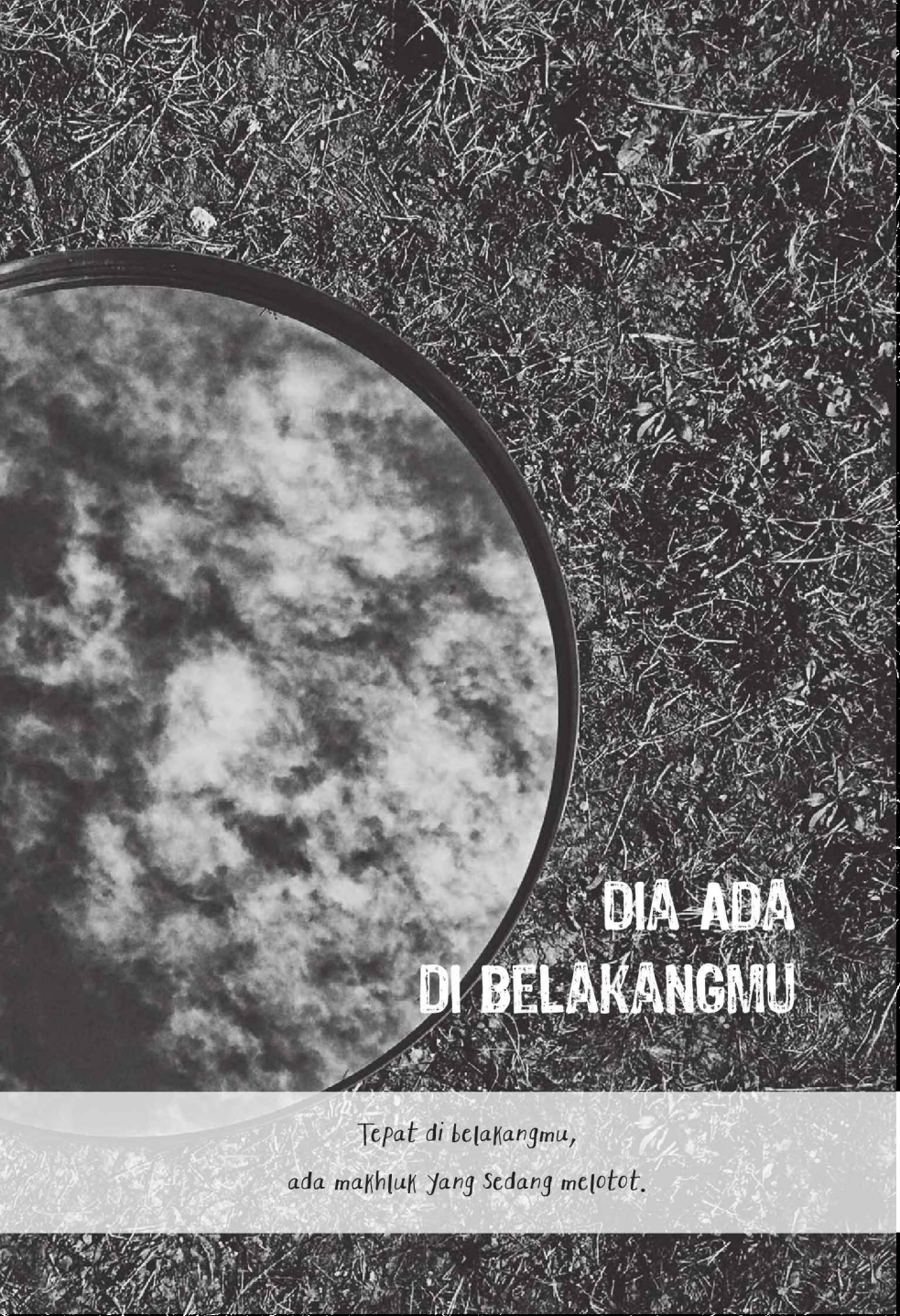
Mendengar kata mbah, pikiran saya semakin buyar. Apakah mereka melihat nenek bermukena itu? Kenapa sosok-sosok menakutkan muncul semua malam ini? Kenapa bisa datang saat kami lagi ramai-ramainya? Apakah ini

karena malam satu suro? Menurut mitos Jawa, malam satu suro memang identik dengan waktu makhluk halus bebas berkeliaran.

Posisi saya dan Winandra sangat terjepit, mau kabur tapi harus melewati taman atau mutar lewat dapur, atau pilihan lain mengumpat di ruangan terdekat sambil berharap mereka hilang? Kayaknya yang terakhir terdengar mustahil, yang ada teman-teman yang posisinya di luar akan meninggalkan kami pulang.

Kala terdesak seperti sekarang, saya berusaha berpikir dan memantapkan hati. Kami lari terbirit-birit melewati taman luar untuk bergabung dengan rombongan lain di parkir sana.



A black and white photograph of a circular mirror lying on a bed of dry grass and twigs. The mirror's surface reflects a cloudy sky. The text is overlaid on the right side of the image.

DIA ADA DI BELAKANGMU

*Tepat di belakangmu,
ada makhluk yang sedang melotot.*

Kami mencoba mengatur napas usai terengah-engah berlari. Tiga rombongan tadi sekarang sudah berkumpul di teras kantor. Embusan angin kelegaan mengalir, mengurangi ketakutan kami.

Terlihat muka-muka munafik yang tadinya pura-pura nggak takut, meledek saya dan Winandra, sekarang sangat panik. Sepertinya, ini kali pertama mereka melihat dengan jelas penampakan “si mbak” yang ketawa dan nenek mukena. Raut *shock* mereka masih jelas terlihat.

Untung gangguan itu berlangsung nggak lama. walau pun ‘mereka’ sudah menghilang dan ketegangan menurun, tapi teman-teman belum bisa melupakan kejadian tadi dan memilih untuk pulang daripada tetap berada di kantor. Tersisa saya dan beberapa teman saja yang bertahan, itu pun kami menghabiskan sisa malam dengan tidur di ruang tamu bersama penerangan maksimal dan televisi menyala.

Saya memutuskan untuk *stay* di kantor, bukan karena berani, melainkan perjalanan menuju kontrakan di daerah Jalan Kaliurang (Jakal) saat tengah malam nggak kalah mengerikan, apalagi saat itu sedang ngetren begal. Jadi, pikir saya lebih baik tidur dengan para penakut yang sok tegar lainnya. Seenggaknya kalau diganggu lagi, kami masih bisa teriak bareng dan berbagi ketakutan.

Gangguan di tempat ini levelnya sudah kronis. *Suara-suara atau angin dingin yang bikin merinding mah lewat*. Gangguan kecil seperti itu sudah jadi makanan sehari-hari, pagi, siang, malam sama saja. Sehingga saya yang awal-awal sangat takut dibuatnya, lama-lama jadi terbiasa. Masih takut, tapi dengan kadar yang nggak sebesar dulu. Seperti pepatah, ala bisa karena biasa. Mungkin sebagian besar orang mungkin akan memilih pergi setelah mengetahui betapa angkernya bangunan ini, tapi nggak dengan kami. Kami memilih untuk tinggal karena percaya gangguan seperti itu nggak akan menghalangi aktivitas.



Penunggu di ruangan Andiko—sebelah ruangan saya—juga terkenal usil meskipun jarang menampakkan wujudnya. Adalah hal biasa saat individu di sana sedang sibuk dengan komputer. Pasti ada saja benda yang mulai bergerak sendiri.

“Lihat, gerak sendiri! Kayaknya ada yang mau bantuin kerja, nih.” kata Andiko.

Pernah juga *printer* di ruangan nyala dan *menge-print* dengan sendirinya, padahal nggak ada yang mengoperasikannya. Yang keluar dari *printer* juga nggak ada hubungan dengan pekerjaan, hanya gambar-gambar nggak jelas. Yang kayak gitu udah jadi santapan sehari-hari.

Sampai suatu hari terjadi hal, yang nggak kami duga sama sekali. Saat sedang tidur bersama di ruangan itu, kami semua merasakan suhu menjadi panas dan tercium bau gosong seperti rambut terbakar. *Ah, mungkin karena suhu di luar juga panas.* Tapi, kok makin lama kami seperti sedang di atas tungku. Padahal, ruangan ini terkenal nyaman karena banyak kipas angin sehingga ruangan ini kerap dijadikan ruangan untuk menginap.

Agak aneh, delapan orang bukanlah jumlah yang banyak untuk ruangan ini. Posisi tidur kami pun nggak empet-empetan. Tapi, kenapa kondisinya makin panas? Bau gosong pun masih tercium. Takut ada kabel terbakar atau korsleting listrik, saya pun mengamati sekitar dan mencari sumber bau gosong. Aman-aman saja. ‘Mereka’ juga sepertinya sedang nggak ingin mengganggu. Sementara, di sebelah ruangan kami tidur, masih ada Winandra yang sedang mengerjakan pekerjaannya bersama dua rekan satu divisinya.

Buka baju adalah solusi agar kami bisa tidur nyenyak. Sekitar pukul setengah tiga dini hari, Andiko terbangun gara-gara mendengar suara Winandra yang memang khas lantang. Sambil ngedumel dia pasang posisi tidur lagi, tapi *believe it or not* saat itu dia melihat wanita baju putih yang sering nongol di dekat kamar mandi depan sedang duduk menunduk sambil mengayunkan kakinya. Sementara, tangannya memainkan lembaran kertas, menghasilkan suara yang sangat mengganggu.

Wanita baju putih ini adalah sosok yang kali pertama saya lihat waktu hari pertama pindahan. Sosok ini terkadang duduk di tepi bak mandi sambil menangis dan membasahi rambutnya yang panjang.

Untunglah, Andiko nggak membangunkan kami. Dia memilih langsung tengkurap dan memaksakan untuk tidur lagi.

Orang-orang yang menginap di kantor ini sebenarnya punya kebiasaan bagus, yaitu bangun pagi untuk salat subuh. Beberapa malah setelah salat nggak lanjut tidur, mereka internetan sambil menunggu pagi.

Andiko salah satunya. Selesai salat, dia langsung nge-loyor ke ruangan Mas Rudi untuk cerita tentang pengalaman semalam. Mas Rudi yang berpikir ada sesuatu yang janggal langsung pergi ke musala untuk berdoa. Dan tiba-tiba....

DUUUUAAARRR!!!

Suara menggelegar membangunkan seisi kantor.

Dari kaca musala Andiko dan Mas Rudi bisa melihat langsung ke halaman tengah. Ada sosok wanita yang mengganggu Andiko semalam. Dia memandang ke arah mereka dengan tatapan tajam penuh dendam. Dia sumber suara itu. Dengan sengaja, dia menggebrak pintu kaca sangat keras hingga membangunkan yang masih tidur.

Mendengar suara sekencang itu sontak saya dan teman-teman terbangun lalu berhamburan menuju sumber suara, takut terjadi sesuatu yang membahayakan. Pertama yang kami lihat adalah Andiko dengan muka pucatnya. Kami sudah bisa menebak ini perbuatan ‘mereka’. Mas Rudi tampak bingung mencari *handphone* di sakunya kemudian sibuk mengetik dengan sangat cepat. Dia menghubungi Mas Hafidz via *chat* Facebook.

Mas Rudi:

“Fidz, kamu di sana sekarang baca doa.”

Mas Hafidz:

“Lah kenapa, Rud? Tadi kan aku udah salat?”

Mas Rudi:

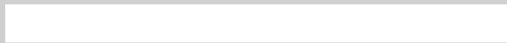
“Pokoknya kamu baca doa dan jangan lihat ke belakang!”

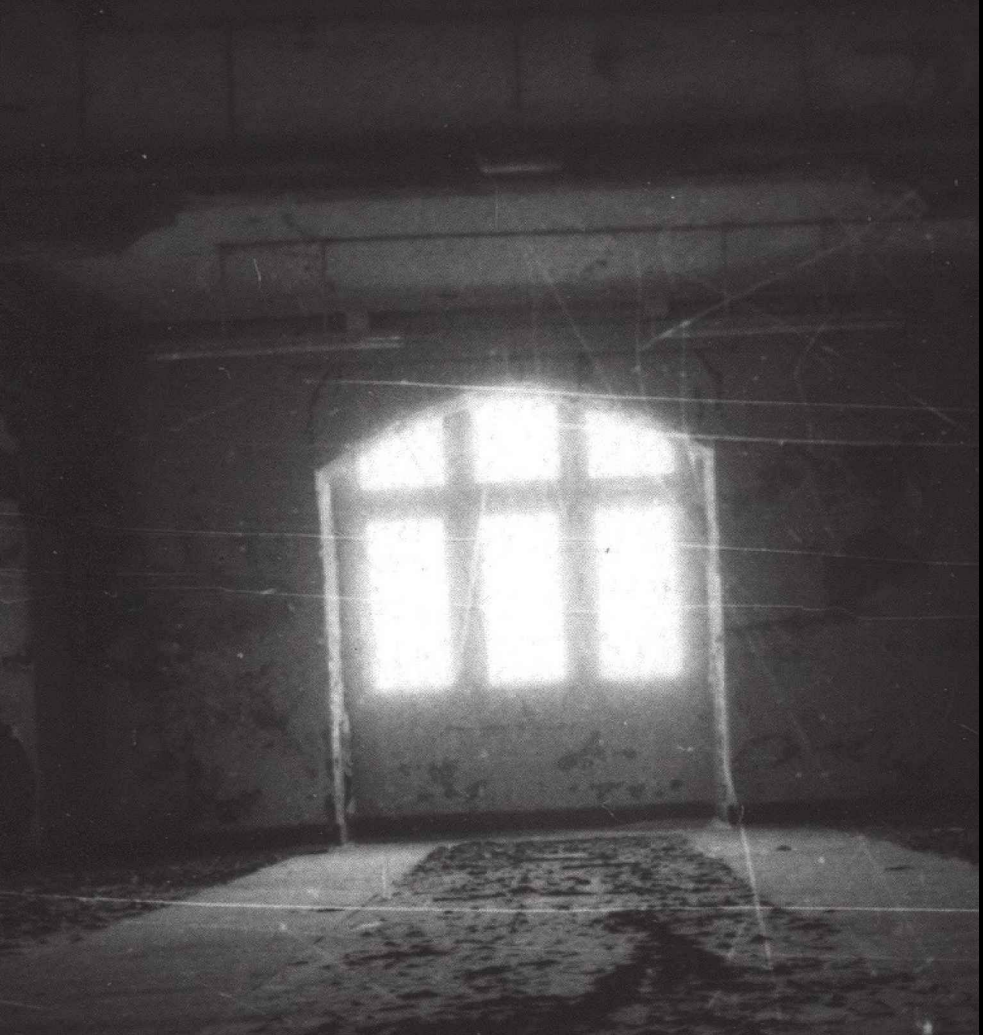
Mas Hafidz:

“Wah, jangan nakut-nakutin gitu, Rud. Oke, aku baca.”

Mas Rudi:

“Ada di belakangmu sekarang! Tepat di belakang kepalamu ada makhluk halus yang sedang melototin kamu. Terserah kamu percaya atau nggak, kalau kamu sampai noleh belakang, aku nggak jamin sama apa yang kamu lihat! ”





MIMPI YANG SAMA

*Terdengar suara langkah orang naik-turun tangga. Saat dihampiri, ternyata nggak ada orang satu pun, tapi...
Suara langkah kaki masih terdengar!*

Mas Hafidz bukan orang nekat dengan rasa penasaran berlebih, apalagi Mas Rudi sudah memperingatkan. Dia terus komat-kamit membaca doa sampai Mas Rudi bilang gangguan sudah hilang.

Pasca-gangguan itu, Mas Rudi memasang semacam pagar gaib di sekitar ruangnya. Dia nggak mau ‘mereka’ mengganggu pekerjaan desainnya yang butuh konsentrasi. Itu dia lakukan karena memang di sekitar ruangnya yang paling ramai dengan keberadaan makhluk tak kasatmata.

Sayangnya, Mas Rudi juga manusia yang punya batas kemampuan. Dia nggak bisa memagarkan seluruh kantor karena hawanya sudah terlalu kelam hanya makhluk-makhluk di dekat ruangan dia aja yang masih bisa diajak “negosiasi”.

Saat itu pun, nggak semua orang kantor terganggu. hanya mereka yang sering bermalam saja yang sering diganggu.

Sebab itu, saat tahu ruangan Mas Rudi aman, kami yang harus lembur memilih mengungsi ke ruangnya.



Dulu, ada teman saya bernama Mas Dedi dan Mas Wongky. Mereka *freelancer* yang datang ke kantor kalau ada panggilan proyek saja. Keduanya ada garis keturunan ningrat. Kata Mas Rudi, setiap keturunan ningrat punya penjaga tak kasatmata yang bertugas melindunginya.

Coba bayangkan, ada *bodyguard* gaib milik putra keraton yang berkunjung ke kantor saya yang terkenal ramai hawa-hawa kegelapan, bisa terjadi bentrokan. Tapi benar adanya, setiap mereka datang, gangguan-gangguan mistis agak berkurang. Mungkin takut sama penjaga abdi dalam keraton kali, ya?

Menurut penglihatan Mas Rudi di kemudian hari, ada salah satu penjaga tadi—punya Mas Dedi—yang terpaksa *stay* di kantor untuk menjaga karena Mas Dedi sering tidur di kantor. Si penjaga ini bersembunyi di salah satu papan reklame model yang sudah nggak terpakai. Posisinya persis di samping ruangan tempat Mas Dedi sering tidur.

Sedikit gambaran, model di reklame itu adalah cewek dengan kostum *gothic* dan *make-up* khas vampir. Si penjaga

tadi bersemayam di papan reklame karena di sekitar ruangan itu ada makhluk berwujud cewek berkaki kuda yang sering mengganggu. Biasanya yang diganggu itu yang ditaksir dia saja. Bahkan, ada yang sampai diikuti ke rumah.

Untungnya, saya pribadi belum pernah melihatnya. Menurut teman yang pernah melihat langsung, si penjaga tadi kadang sering keluar dari reklame menjadi sosok nyata mirip model. Dia mondar-mandir di sekitar lorong. Waktu melihatnya, teman saya mengira teman divisi foto sedang ada sesi pemotretan. Setelah mengamati cewek itu, ternyata wajahnya mirip dengan model di papan reklame yang dibuat beberapa tahun lalu.

Setelah ada modus baru, bersemayam di benda mati, rupanya ‘penghuni’ kantor nggak mau kalah saing. Bedanya, mereka nggak muncul dengan sosok karakter di lukisan yang ada di kantor. Mereka masuk ke lukisan itu dan mengawasi kami dari sana. Terkadang ada rekan kantor yang menangkap lukisan itu sedang berubah ekspresinya. Lukisan itu bisa ketawa, nangis, melotot, dan ekspresi lainnya.

Entah sudah sampai di level mana penunggu di tempat ini, sampai-sampai mereka bisa hadir dalam wujud apa pun. Sepertinya belum cukup penampakan mereka selama ini.



Malam itu, divisi saya lembur untuk membahas konsep sebuah *tender* yang sedang kami garap. Presentasi konsepnya di balkon lantai dua karena tempatnya yang agak luas. Kebetulan ada tim kami dari Jakarta yang ikut bergabung sambil belajar tentang konsep presentasi *tender*. Satu orang presentasi di depan, yang lainnya duduk menyimak.

Giliran Mas Umar presentasi di depan, tiba-tiba terdengar suara langkah orang naik-turun tangga. Awalnya nggak mengganggu, tapi suara itu berlangsung hampir sepuluh menit.

“Yoga... mau naik, naik aja. Nggak usah heboh naik turun tangga!” Mas Umar kesal. Yoga memang terkenal suka bercanda. Nggak ada jawaban, dan suara di tangga masih sangat terdengar. Jengkel nggak dihiraukan, Mas Umar melempar pulpen ke bawah sambil menengok siapa sebenarnya yang dari tadi membuat presentasi kami terganggu. Saat dilihat, ternyata nggak ada orang satu pun, tapi... suara langkah kaki masih terdengar!

Mas Umar memanggil kami untuk ikut melihat keanehan yang dia rasakan. *Ya ampun... apalagi ini?* Kami ada di dekat tangga, nggak ada siapa pun, tapi suara seperti orang lari dan lompat terdengar dengan jelas seperti terjadi di hadapan kami!

Kami yang sudah biasa saja deg-degan, apalagi anak Jakarta yang baru ke kantor. Mereka melongo, bingung, dan takut campur aduk. Buat mereka itu ,pengalaman kali pertama, buat kami masih mending nggak dilihatin wujudnya dan nggak ganggu banget. Presentasi pun dilanjutkan.

Tengah malam, presentasi akhirnya selesai. Seperti biasa, tidur di kantor. Kami langsung pasang formasi tidur di lantai dua. Sebelum tidur, nggak lupa sarapan film horor Thailand dulu biar makin seram. Malam itu nggak ada kejadian yang berarti. Kami tidur dengan nyenyaknya sampai pagi.

Paling malas terbangun bukan karena suara alarm, melainkan karena suara obrolan orang. Dengan mata masih kriyip–kriyip, saya dan yang lain sudah antre panjang di kamar mandi. Mulas, nggak. Kebelet, nggak. Tapi, kami basah. Setelah ngobrol dan menyatukan cerita dengan yang lain, semua mengalami mimpi yang sama dengan runtutan yang sama.

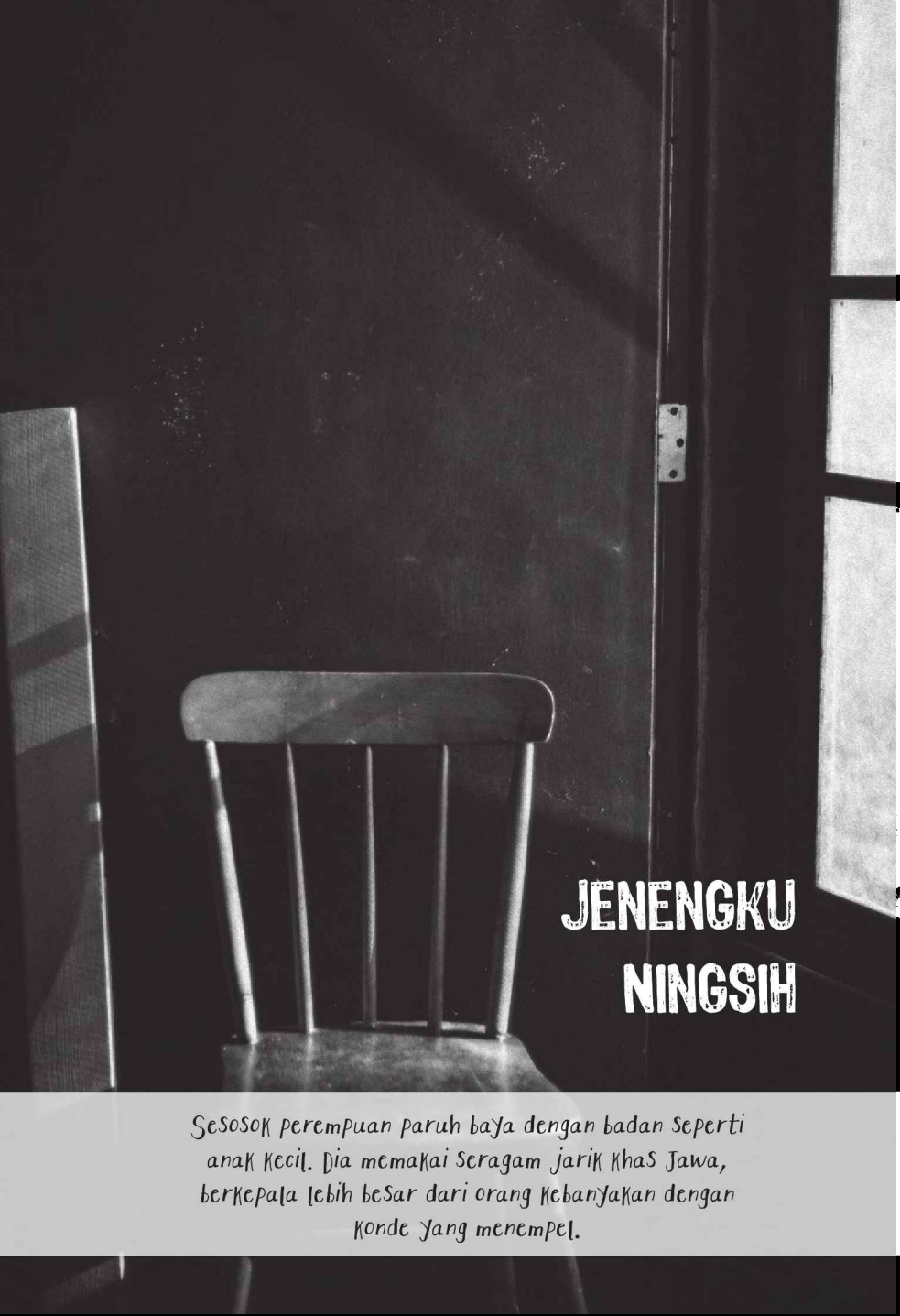
Di mimpi itu, kami “berhubungan” dengan cewek cantik—yang selanjutnya disebut noni Belanda lantai dua, tapi sayangnya nggak ada satu pun yang bisa ingat mukanya. Untuk memastikan keabsahan cerita, seperti biasa kami bertanya kepada Mas Rudi. Dan, memang benar, kalau malam itu kami semua “disetubuhi” oleh noni tadi. Dia

mewanti-wanti jangan terlalu sering tidur di ruangan itu karena hubungan dua alam efeknya sangat berbahaya.

Mendengar itu nyali kami ciut semua. Bisa jadi kalau suka sama kami, nanti 'dia' akan menuntut lebih. Bisa saja kami diajak ke alamnya.

Sambil sesekali kami nengok ke arah tangga, saya berharap noni tadi nggak ikut mendengarkan obrolan kami.





JENENGKU NINGSIH

Sesosok perempuan paruh baya dengan badan seperti anak kecil. Dia memakai Seragam jarik khas Jawa, berkepala lebih besar dari orang kebanyakan dengan konde yang menempel.

Katanya, saat Ramadan, setan-setan akan dikurung. Segingga mereka nggak akan mengganggu manusia. Bulan ini juga aktivitas produksi memasuki masa padat-padatnyanya. Entah kenapa makhluk tak kasatmata seakan absen dari kantor kami. Apa karena faktor Ramadan atau karena semua orang di kantor agensi sedang sibuk dikejar-kejar *deadline* jadi nggak sempat memikirkan yang mistis-mistis. Sebab, sesungguhnya lebih ngeri dikejar *deadline* daripada dikejar hantu.

Dengan banyaknya aktivitas tadi, kondisi kantor pun ramai karena lalu-lalang orang yang berkoordinasi dari satu ruang ke ruangan lain. Di tengah kesibukan itu, ada satu prioritas lagi yang dibebankan untuk devisi saya. Sebuah konsep proyek *advertising*, yang harus digarap sempurna untuk memenangkan piala penghargaan dari sebuah acara penghargaan. Jadi, nggak heran dengan beban kerja sebanyak itu, banyak orang beraktivitas hingga pagi untuk menyelesaikan tanggungannya.

Kebetulan, waktu itu masa kuliah juga sedang libur (kecuali saya yang sedang mengambil semester perbaikan), jadi kami semua bisa *all-out* dalam mengerjakan proyek tersebut. Seperti biasa, saya dan tim spesialis kerja malam langsung *briefing* untuk membantai proyek tersebut. Hampir berjam-jam kami berdiskusi di ruangan yang terkenal dengan hawa hitam menyelimuti. Tapi karena bulan puasa, gangguan di sini agak kalem, jadi kami bisa fokus untuk kerja.

Kerjaan divisi saya baru rampung dini hari. Seperti biasa, kasur digelar dan kami semua bersantai menjelang tidur. Momen seperti gini selalu menjadi ajang buat mereka yang mau curhat masalah cinta, nostalgia masa SMA, dan hal lainnya.

Namun, karena kurang seru, muncul niatan iseng. Belakangan nggak ada gangguan mistis, jadi kami semua sepakat untuk cerita pengalaman horor. Kalau sudah seperti ini, saya pasti ditunjuk sebagai orang pertama yang cerita duluan. Seenaknya aja mereka...!



Kejadian ini saya alami bersama Bapak di daerah Potrosaran, Magelang. Kebetulan saya asli Magelang dan keluarga besar tinggal di sana. Waktu pulang kampung, saya diajak Bapak ke rumah temannya yang bernama Om Wahyu. Saya

kenal dekat dengan teman-temannya karena dari kecil sering bertemu dan bertamu.

Rumah Om Wahyu ini besar, minimalis, dan tampak nyaman. Hanya saja letaknya tusuk sate. Menurut kepercayaan banyak orang, rumah tusuk sate itu identik dengan musibah, angker, atau kesialan. Tapi, teman bapak belum pernah cerita hal aneh-aneh yang terjadi di rumahnya.

Setiap ke rumah Om Wahyu, selalu saja ada hal seru karena nggak cuma saya dan Bapak yang datang, tapi juga teman-teman Bapak yang lain.

Saat asyik mengobrol di gazebo luar, tiba-tiba Om Andi nyeletuk, “Kalian dengar suara-suara nggak dari sini?” Kami berhenti sejenak kemudian hening. Memang benar, samar-samar dari kejauhan terdengar suara memanggil. Kami saling tengok satu sama lain. Akhirnya, beberapa dari kami—saya, Bapak, Om Andi, Om Wahyu, dan Om Yoni—memberanikan diri untuk mencari sumber suara sambil membawa sapu. Takutnya yang kami temui adalah maling.

Perlahan kami menyusuri rumah ini. Suara itu seperti sedang membimbing kami untuk lebih dekat dengan sumbernya. “*Ningsih.... mreng.... jenengku Ningsih....* (Ningsih. Ke sini, namaku Ningsih)” Suara perempuan paruh baya terdengar lirih. Bapak dan Om Andi langsung bertanya kepada Om Wahyu. “Ningsih siapa, pembantumu?”

Tapi, si pemilik rumah menggelengkan kepalanya sambil terus mencari sumber suara.

“Aku Ningsih. Mrene o kabeh. Jenengku Ningsih. Tulungi aku.... (Namaku Ningsih. Ke sini semuanya. Namaku sini. Tolong aku)” Suara tadi makin terdengar jelas di telinga kami. Hingga sampailah di suatu titik di ruang belakang. Nggak ada orang, tapi suara itu terdengar keras, hingga terasa sangat dekat. Om Andi yang penasaran bertanya, “Kamu di mana, Ningsih?”

“Ning kene. Tulungi aku. (Di sini. Tolong aku)” Kami pun menyimpulkan suara itu berasal dari balik gorden. Kami ragu antara membuka atau nggak. Penasaran dan takut campur aduk. Jantung deg-degan, tangan gemetar, tapi sangat ingin tahu apa yang sebenarnya ada di balik gorden. Kami sepakat, dalam hitungan ketiga, gorden akan dibuka.

Satu.... Dua.... Tiga!!!

Di jendela kami melihat sosok perempuan paruh baya dengan badan seperti anak kecil. Dia memakai seragam jarik khas Jawa, berkepala lebih besar dari orang kebanyakan dengan konde yang menempel. Badan kami membeku seketika.

“Ningsih. Jenengku Ningsih. Tulungi aku.”



Sontak teman-teman menggerutu usai mendengarkan cerita saya. Dua jam berlalu, acara berbagi cerita pun disudahi, menyisakan saya, Andiko, Bebek, Monggo, dan Pondro. Mas Umar dan Yoga berhasil mencuri *start* untuk tidur duluan. Sementara saya, pamit pulang sekitar setengah dua dini hari, mengingat besok ada kelas SP pukul 7. Tapi, dari sinilah awal teror Ramadan dimulai....

Terdengar sayup-sayup orang membangunkan sahur dari masjid terdekat, membangunkan semua orang yang tertidur. Dengan langkah gontai, Mas Umar pergi membasuh muka dan bergegas mencari makanan untuk sahur. Terlihat saya tertidur di atas sofa luar di sudut ruangan kerja kami. Sembari berjalan keluar dia membangunkan saya untuk makan bersama dengan anak-anak yang lain. Didorong-dorongnya tubuh saya, tapi saya nggak bergerak sama sekali. Bahkan, sampai dicipratin air ke muka, saya tetap diam.

Mungkin anak ini lelah. Ya, sudah biarin deh dia tidur. Kasihan pukul 7 pagi juga harus kuliah, gumam Mas Umar.

Sampai mereka selesai makan sahur dan kembali ke kantor, saya masih terlihat tidur dengan posisi yang sama.

“*Fix* anak ini kecapean.” Mas Umar memaklumi.

Sore harinya, setelah kuliah saya ke kantor untuk siap-siap melanjutkan proyek penghargaan yang kemarin dikerjakan.

Di ruangan rekan kerja sudah berkumpul semua. Nggak peduli telat, karena lagi semangat saya langsung memberikan *draft* konsep yang sudah saya buat ke Mas Umar sebagai ketua proyek.

“Dasar kebo! Kalo udah tidur kayak orang mati aja! Padahal di luar dingin banget, kok, ya bisa-bisanya tidur, Gen.”

“Tidur apa ya, Mas? Kapan aku pernah tidur di luar. Bisa dimarahin Ibu, kalo dia tahu.”

“Tidur apa *tho*, Mas?” teman lain menanggapi.

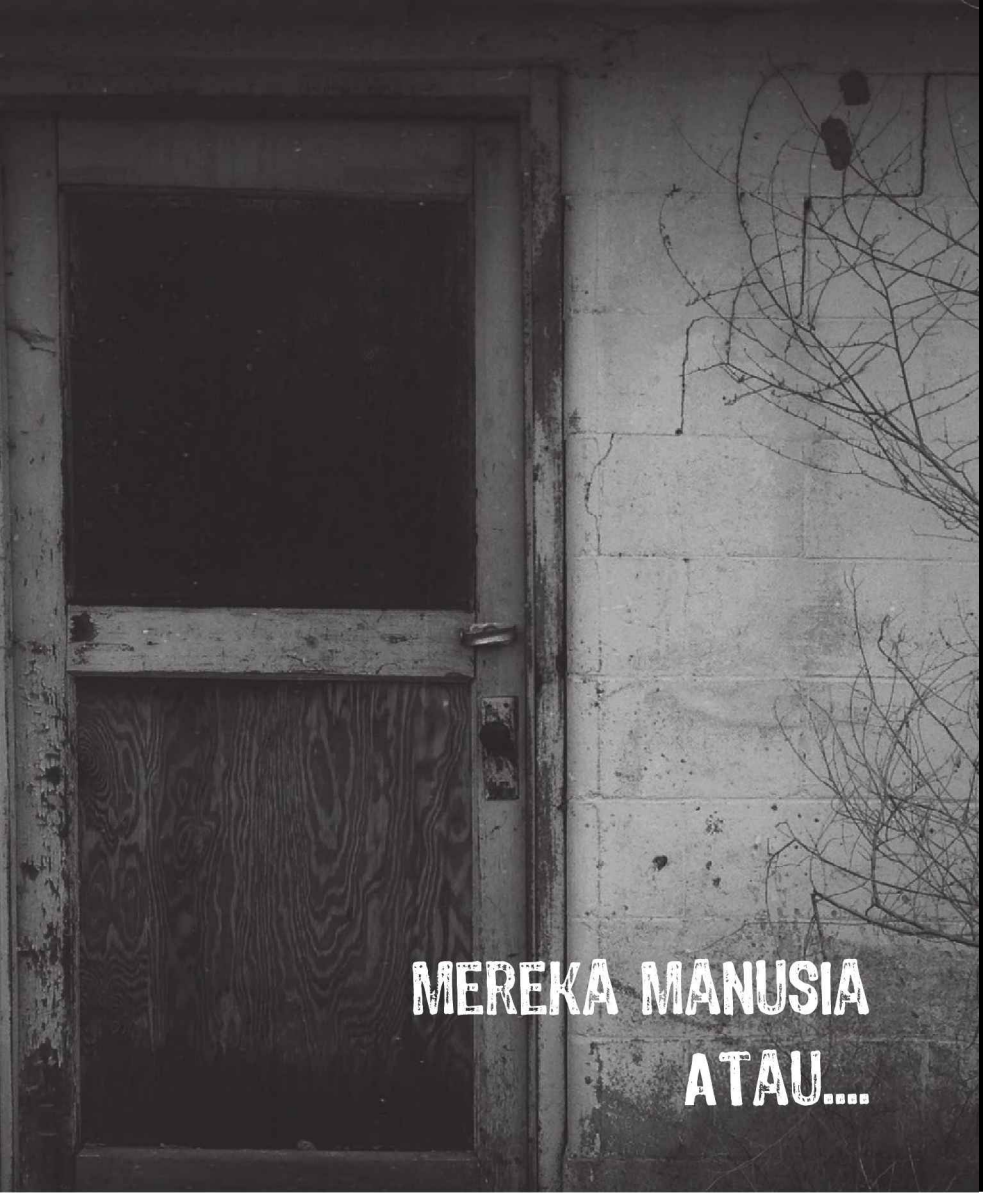
“Itu temanmu semalam tidur di luar. Dibangunin nggak bangun-bangun.” jelas Mas Umar.

“Semalam aku nggak tidur di kantor, Mas. Aku pulang pukul setengah dua soalnya ke Platinum dulu buat garap tugas, terus balik ke kontrakan.”

“Iya Mas, Genta aja pamitan sama kami kok pas mau balik.”

“Lha, terus yang semalam tidur di sofa siapa?”





MEREKA MANUSIA ATAU....

*Aneh, nggak ada satu pun dari kumpulan orang tadi yang mendengar tangisan si anak dan berusaha menolongnya.
Jangan—jangan...?*

Selain kantor, yang membuat saya gundah adalah perjalanan pulang tengah malam ke kontrakan. Saat itu, saya tinggal di daerah Pandega Karya. Nggak ada pilihan jalan yang nggak berisiko.

Pilihan pertama, lewat *ringroad* (kondisi *fly-over* sedang dibangun). Untuk dapat putar balik cepat ke arah Jalan Kaliurang harus melalui kolong jembatan yang gelap. Jika lewat sana, yang terjadi adalah antara dibegal atau dikasih lihat penampakan wanita yang menjadi *urban legend* di sana. Saya nggak pernah mau ambil rute ini, kecuali bareng sama teman.

Pilihan kedua adalah lewat Selokan Mataram Tapi jalur ini juga bukan alternatif yang saya ambil karena terlalu jauh, kecuali kalau udah saking takutnya.

Jadi, saya biasanya memilih rute ketiga, jalan tembus superngeri. Superngeri karena rutenya melalui kampung-

kampung yang kurang penerangan. Kanan-kirinya pun juga ditumbuhi pohon bambu dan kamboja. Sangat melatih mental, tapi setidaknya jauh dari para begal.

Ya... bisa dibilang pulang larut malam adalah akibat kebiasaan buruk saya yang suka menunda-nunda pekerjaan. Namanya juga mahasiswa merangkap pekerja paruh waktu, penginnnya kuliah jalan, kerjaan jalan, sosial jalan. Makanya, menginap di kantor sudah menjadi kebiasaan ketika pekerjaan baru selesai pada tengah malam. Nggak memungkinkan menempuh perjalanan jauh ke kontrakan dengan kondisi yang sudah capek dan ngantuk.



Meski baru menyelesaikan kerjaan menjelang tengah malam, kala itu saya tetap harus balik ke kontrakan karena ada teman yang berulang tahun.

Saya dan Monggo kebetulan keluar kantor bareng. Kami sama-sama menuju parkiran motor. Saya sudah menempelkan *earphone* supaya nggak bisa dengar suara aneh-aneh. Pokoknya sebisa mungkin mengalihkan pikiran dari hal-hal yang sangat nggak diinginkan.

Saat hendak mengeluarkan motor, saya nggak sengaja melihat patung guci di taman. Bentuknya yang kecil dan letaknya yang tersembunyi, membuat saya baru *ngeh* ternyata

patung guci yang selama ini dibicarakan bentuknya kayak gini toh. Dari awal, kami sudah dapat *warning*, kalau patung itu nggak boleh dipindah-pindahkan.

Sepertinya ada sesuatu di depan? Ada pemandangan yang sedikit mengganggu. Jadi, ada semacam ventilasi di tembok kantor yang nembus ke rumah tetangga sebelah. Samar-samar orang jalan mondar-mandir di ruangan yang biasa di pakai utnuk *laundry*. *Mungkin memang penghuni sebelah sedang menunggu cuciannya*. Saya nggak mau terlalu kepo, nanti dikira mengintip. Bisa dikeroyok massa nanti.

“Nggo, lihat nggak?” Tapi, saya tetap nanya Monggo. Nggak lucu kalau saya sendiri yang ngelihat.

“Iya. Orang mondar-mandir, kan?”

Walau sudah menahan diri supaya nggak penasaran, yang terjadi justru sebaliknya. saya menurunkan standar motor, kemudian saya mendekat ke lubang. Benar, ada cewek mondar-mandir menggerutu, seperti sedang kebingungan. Saya memalingkan pandangan untuk memanggil Monggo. “Nggo..., coba ke sini. Lihat, deh!” panggil saya dengan suara pelan.

Si monggo menghampiri saya dan ikutan mengintip. Tapi, saat kami coba intip lagi, nggak ada apa-apa. Nggak sosok cewek yang sebelumnya saya lihat.

“Kenapa? Ngelihat sesuatu terus hilang? Udah... nggak usah mikir yang macam-macam. Ayo pulang, besok kuliah pagi!” kata Monggo.

Jujur saya sempat parno. Bagaimana kalau cewek tadi tiba-tiba nongol di depan muka sambil melotot? Untung nggak kejadian...



Belum sempat melangkah keluar gerbang, terdengar suara orang menggumam tepat di belakang kami. Suara itu sangat jelas di telinga kami. Saya dan Monggo bertatapan, *nengok nggak nih?* Dengan posisi megangin motor masing-masing, kami seolah berkoordinasi, menghitung mundur untuk menoleh ke belakang.

Satu....

Dua....

Tiga...!

Nggak ada apa-apa di belakang!!! Tapi, suara tersebut masih terdengar. Seperti orang nyanyi, tapi cuma uhm... uhm... uhm.... Jelas itu bukan salah satu anak kantor atau orang lewat karena kondisi jalan sudah sangat sepi. Nggak... nggak mau *negative thinking* karena perjalanan pulang juga sebelas-dua belas horrornya. Saat men-*starter* motor, gumaman tadi mengganggu telinga. Mau cuek, panca indra saya malah

makin sensitif mencari sumber suara. Dari loteng, suara itu dari loteng tetangga sebelah.

Wuuuuss....

Dari arah loteng tadi ada kain putih melompat lalu terbang sendiri menyebrangi halaman depan kantor. Seketika tubuh saya dan Monggo membeku. Kami nggak mengalihkan pandangan beberapa detik.

Dengan kondisi jantung masih kebat-kebit, saya dan Monggo berpisah arah di depan gerbang. Masih *shock*, saya menyalakan rokok, lalu menggas motor perlahan. Sambil tengak-tengok kanan-kiri berharap masih ada orang di jalan yang saya lalui sambil berusaha fokus dengan musik di *earphone* yang kembali saya rekatkan di telinga.

Sampai di sebuah lapangan, saya mencium wangi yang menyengat sekali. Pikiran saya yang sejak tadi mencoba untuk tenang pun langsung buyar. Langsung saja saya meningkatkan laju motor. Pokoknya pengen cepat-cepat ketemu jalan besar. Sudah itu saja. Tapi, untuk sampai sana saya harus melewati jembatan yang (kanan kirinya) dipenuhi hutan bambu dan bangunan sekolah yang sudah lama kosong.

Ada perasaan lega ketika dari kejauhan tampak sekumpulan orang yang bergadang sambil bakar ayam atau semacamnya.

“*Monggo, Pak....*” Saya coba menyapa mereka.

“*Nggih, Mas....*” Jawab mereka barengan.

Haaah... berarti manusia. Lega. Perjalanan pulang kali ini seperti naik *rollervoaster*, saya dibuat takut-lega-takut-lega dalam waktu yang berdekatan.

Selanjutnya, saya melewati bangunan yang lebih saya takuti dari kantor. Tercium bau sesuatu. Saya mengingat ini sebagai bau bunga kuburan. Merinding dan tangan kanan refleks ngegas motor, tapi lalu saya rem mendadak karena tiba-tiba muncul sekumpulan anak kecil seumuran SD yang sedang bercanda lari-larian. *Pukul segitu masih ada anak kecil main di luar? Ah, palingan juga anak bapak-bapak yang tadi bergadag.* Pelan-pelan saya mengendarai motor, berusaha melewati kerumunan anak-anak itu. *Duh, kenapa mereka nggak ada yang mau minggir, sih. Kalau ketabrak, kan, pasti saya yang disalabin!*

Saya klakson sekali, tetap nggak ngaruh. Kedua kalinya, mereka menepi. Persis di samping saya, seorang anak menoleh dan bilang,

“*BAAA...!!!*”

Jantung ini terasa mencelus. Beruntung saat itu saya nggak pingsan karena yang mengagetkan saya adalah cewek

dengan badan seumuran anak SD, tapi mukanya... mukanya kakek-kakek!

Tangan anak ini berusaha menarik jok belakang motor. Tanpa pikir panjang, dengan keringat dingin yang mulai keluar dari pori-pori, saya pun menambah kecepatan motor. Saking kencangnya sampai anak kecil tadi terjatuh lalu menangis tersedu-sedu.

Saya nggak peduli, lebih baik cepat-cepat meninggalkannya. Kemudian, dari spion saya menyempatkan diri melihat keadaan anak itu. Aneh, nggak ada satu pun dari kumpulan orang bergadang tadi yang mendengar tangisan si anak dan berusaha menolongnya. Jangan-jangan...?



MEREKA DATANG DARI TEMPAT LAMA

Langkah Mbak Rere terhenti di depan gudang yang terkunci. Dia yang sepanjang jalan nggak henti-hentinya berbicara, mendadak diam seribu bahasa.

Menjelang malam, rekan-rekan di tempat kerja yang baru satu per satu pulang. Sementara saya, masih *stay* di meja kerja yang penuh dengan coretan ide seputar ekspor-impor yang memaksa untuk segera direalisasikan. Saya memang lebih nyaman bekerja di malam hari, karena fokus akan lebih mudah didapat. Kondisi inilah yang membuat saya sering bergadang di kantor sampai semua kerjaan kelar. Ditambah lagi, kesibukan lain yang hampir sebulan ini saya lakukan di sela-sela jam lembur, yaitu menulis pengalaman di kantor pertama.

Tujuh *part* dari cerita ini sudah di-*posting*, tapi kemudian saya berhenti sejenak karena sebuah alasan.



“Pulang dulu, Gen.” Suara yang saya dengar setiap pukul setengah enam sore. *Dipamitin itu rasanya nggak enak banget, karena setelahnya saya pasti sendirian.* Ya, mau gimana lagi,

namanya juga kewajiban yang harus dikerjakan. Bedanya, sekarang kalau mau lembur di kantor, saya bisa mandi dulu di kosan. Maklum, jarak kosan ke kantor sekarang, hanya cukup jalan kaki lima menit.

Sekitar pukul setengah 7 malam, saya sudah kembali ke kantor dengan beberapa bungkus roti dan susu kemasan yang akan jadi teman bergadang.

Gludak.... Gluduk.... Gludak.... Gluduk....

Saya berusaha tetap fokus menulis dan *positive thinking*. Saya nggak punya niatan untuk ngecek. Padahal, persis di samping meja saya adalah tangga akses ke lantai dua, tempat suara itu berasal. Setegar-tegarnya saya selama ini, yang namanya parno pasti ada. Apalagi kondisinya sedang nulis pengalaman horor di kantor lama.

Beberapa paragraf sudah terselesaikan, suara tadi belum juga hilang. Saya nggak bisa lagi menenangkan pikiran yang sejak tadi dilarang berprasangka buruk. *Apa mungkin ada anak kecil lari-lari atau sesuatu yang menggeliat?* Tapi, part delapan harus selesai malam ini.

Saya pun berusaha keras nggak menggubris walau kenyataannya suara tadi terdengar makin keras dan membuat kalut.

Waktu menunjukkan pukul dua belas lebih sedikit. Dengan mental pura-pura baja, kelar juga tulisan *part* 8 berjudul “vakansi”—di buku ini diubah menjadi “Mereka Manusia Atau...”.

Hawa kantor mendadak panas dan sumpek, padahal AC ada di depan muka. Saya sampai membuka beberapa kancing baju. Segera setelah nge-*print* beberapa *draft* kerjaan, saya akan langsung balik ke kosan untuk mengistirahatkan badan.

Hubuhubuuu....

Apa lagi itu? Seperti suara isakan samar-samar mampir ke telinga saat saya beres-beres meja. *Ah, cuma perasaan saja. Siapa coba yang tengah malam gini nangis.* Sebelah kantor juga nggak ada tetangga, hanya ada lahan kosong di belakang.

Saya beranjak dari meja kerja dan mengunci semua pintu kantor. Itulah nggak enaknyanya pulang terakhir, harus *checking* satu-satu dulu.

Dua pintu lagi, pintu dapur dan pintu depan. Tiba di dapur, kembali isak tangis memasuki ruang telinga saya. *Hubuhubuuu....* Mungkin bakalan beda kalau ini terjadi di kantor lama, seenggaknya di sana saya nggak sendirian, ada banyak teman. Tapi, sekarang..., saya sendirian dengan segala memori mencekam yang baru saja saya tulis. Tangan

ini bergerak cepat memutar kunci ke kanan, lalu kaki ini mundur teratur.

Tantangan terbesar selanjutnya, mengunci pintu depan. Dengan muka tertunduk, saya menyelesaikan tugas terakhir sebelum pulang. Saat kondisi normal, hal sepele ini tentu bisa dilakukan dengan cepat. Tapi, yang terjadi sekarang sebaliknya, waktu seakan mengalami perlambatan disambut bulu kuduk yang meremang, dan detak jantung yang seakan berlomba dengan deru napas. *Rasanya seperti ada yang memperhatikan dari lantai dua.* Pintu depan berhasil dikunci, dengan langkah seribu saya berjalan lalu melompati pagar kantor.



Keesokan paginya saya sempat bertukar pesan singkat dengan seorang teman. Kebetulan dia masih kerabat dengan Mbak Rere, perempuan Indigo yang sebelumnya pernah datang ke kantor. Saya memberi tahu kisah semalam. Di ujung obrolan kami, dia meminta saya langsung menyampaikan masalah itu kepada Mbak Rere.

Jujur saja, saya menyangka kejadian semalam hanya faktor kelelahan dan efek menulis pengalaman yang lalu. Sebuah ketakutan yang saya ciptakan sendiri.

“Nggak, kok, Dek, kejadian semalam itu memang benar adanya. Ada satu yang datang dari sana—tempat lama. Nggak perlu aku sebut yang mana, pasti kamu tahu. Mungkin dia mau minta tolong ke kamu atau mungkin yang membaca tulisanmu.”

Mendengarkan penjelasan—yang ‘bisa’—seperti itu, perasaan saya menjadi kalang kabut. Ditambah lagi, dia memberi tahu sejarah dari sosok yang datang itu. Seketika saya mengerti pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Tapi, sebagai manusia biasa, saya nggak mau bertindak jauh di luar kemampuan.

Terjalannya komunikasi dengan Mbak Rere, seakan memaksa semua memori itu kembali saat kali pertama kami bertemu. Dia yang memperkenalkan saya dengan ‘mereka’, keluarga tak kasatmata.



“**Wah**, rame juga ya di sini...” kata Mbak Rere saat kami sedang nyantai di ruang tengah.

“Ya jelas rame Mbak, ini kan tiga kantor dijadiin satu.” jelas seorang teman.

“Bukan rame manusia, tapi yang lainnya. Coba ya aku jalan-jalan muterin kantor dulu.” Mbak Rere dengan

pedenya ngeloyor gitu saja. Beberapa dari kami yang kepo pun mengikutinya. Maklum, sudah penasaran sejak lama, tapi satu-satunya yang bisa ‘melihat’ yaitu Mas Rudi nggak pernah menjelaskan secara detail.

“Dulu di sini ada yang jaga. Baik sebenarnya, tapi sekarang dia udah pindah. Keluar.” Mbak Rere menunjuk ke arah dapur.

Dilangkahkan kakinya menuju ke arah tangga. “Kalo di sini penunggunya usil,” sambil melihat ke arah WC. “Ada satu lagi, di ruangan itu yang ada kamar mandinya, ada satu yang ngumpet, nggak pernah keluar, minta dibebasin. Dia takut sama penunggu lainnya. Terus, ada yang lagi sama kita, wujudnya anak kecil ganteng, tapi tangannya panjang.” Di kalimat terakhir, tangan Mbak Rere seperti sedang mengelus sesuatu.

“Hawa di sini sangat negatif, biarpun ada yang menjaga lumayan kuat, salah satunya berkaki kuda. Untung kalian nggak bisa lihat, soalnya ada yang sedang melototin kita.”

Langkah Mbak Rere terhenti di depan gudang yang terkunci. Kami heran karena Mbak Rere yang sepanjang jalan nggak henti-hentinya ngomong, mendadak diam seribu bahasa dalam waktu yang nggak sebentar.

“Kenapa Mbak?”

“Apa pun yang terjadi, kalian nggak usah terlalu penasaran dengan isinya. Apalagi ngintip-ngintip. Ada yang berkuasa di tempat ini. Anggap aja ini ruangan yang nggak bisa dipakai.” jelas Mbak Rere tegas. Kami hanya bisa ngangguk-angguk tanda mengerti.

Dengan nada suara yang sudah seperti itu, mana mungkin kami bertanya lagi.

Sehitam itukah sehingga sosok yang dibilang penjaga baik pun bisa sampai keluar? Ah, ya sudahlah, toh kami juga sekadar tahu saja, nggak mau terlibat lebih dalam lagi. Tapi, sejak awal kami pindah, entah kenapa kami tidak pernah ada pikiran untuk mendobrak atau menggunakan gudang ini karena memang ukurannya yang nggak terlalu besar dan kondisinya sudah terkunci dari awal.

Mbak Rere nggak memberikan penjelasan apa-apa lagi. Dia memutar arah kembali menuju ruang tamu. Dari gerak-gerik, sepertinya memang telah terjadi komunikasi yang membuatnya nggak melanjutkan ‘tur horor’-nya dan terdiam beberapa saat. Mau menerka sudah pasti salah, mau penasaran takut akan konsekuensinya.

Yang pasti... pesan dari Mbak Rere, “Mulai sekarang jaga tutur kata dan perilaku kalian. Jangan lupa berdoa.”

Setelah tur horor dari Mbak Rere, kami kembali sibuk dengan pekerjaan yang numpuk selama Ramadan. Kala itu, kami sedang menggarap instalasi untuk sebuah proyek. Kebetulan perkuliahan sudah libur menjelang puasa, jadi daripada gabut di Magelang, saya milih di Yogya untuk membantu eksekusi konsep yang sudah dibuat oleh tim saya.

Sore hari itu, seperti biasa, kantor terlihat sangat ramai. Ada yang sedang rapat divisi, ada yang sedang membuat instalasi, dan ada juga yang rehat sambil merokok di taman. Saya yang memang baru datang, dari luar sudah melihat Winandra mondar-mandir kebingungan di ruang tengah. Nggak heran kalau dia begitu karena divisinya yang menjadi eksekutor konsep yang dibuat oleh divisi saya.

“Udah sampai mana *progress*-nya, Win?” tanya saya. Tapi sama sekali nggak ada respons dari Winandra. Dia masih mondar-mandir seakan-akan nggak mendengarkan apa yang saya tanyakan. Kalau orang bingung memang suka aneh. *Kayaknya saya nggak usah ganggu dia dulu, lebih baik langsung ke ruangannya saja lihat langsung progress-nya.*

Nggak ada sepuluh detik menuju ruangan Winandra, saya dibuat terkejut.

“Gen dari mana aja? Bagi rokok, *plis*, pusing banget kerjaan banyak gini.” ujar Winandra. Tanpa saya instruksi,

bulu kuduk ini meregang. Lalu, siapa yang saya temui di ruangan tengah tadi? Nggak mungkin Winandra mendahului sampai ke ruangan ini. Tadi, kan, dia masih mondar-mandir. *Apa ini yang waktu itu dialami sama Mas Umar?*“

Wah, rokokku tinggal sebatang, Win! Barengan aja, ya?” tawar saya sambil memastikan kalau yang berbicara dengan saya bukan ‘mereka’ yang sedang meniru. “Jangan Gen, aku pusing banget. Udah... sini rokoknya aku beli aja,” jawabnya seperti biasa.

Saya pun yakin Winandra yang di depan saya sekarang adalah yang versi manusia. Yang saya lihat tadi, saya simpan saja dalam hati.

Sekitar pukul 22.30, *progress* eksekusi proyek agak mengecewakan karena kekurangan tenaga kerja. Walaupun begitu, hitung-hitung kami sedang mencicil pekerjaan agar besok-besok nggak terlalu berat kerjanya.

Winandra yang tampak paling bekerja keras hari ini, ‘tewas’ duluan di ruangnya. Saya menyambangi ruangan sebelah. Ada Mas Sukma dan Pondro yang lagi asyik main PES. Seru juga kayaknya kalau sebelum pulang, main PES sebentar.

“*Bro*, aku mau ke *minimarket* ada yang mau nitip nggak? Biar makin enak mainnya.” tanya saya ke teman-teman.

“Apaan ya, *Bro*? Rokok ajalah. Uangmu dulu, ya,” respons Mas Sukma.



Balik ke kantor, mi instan *cup* yang baru saja dibeli langsung mencuri perhatian. Saya menuju dapur untuk menyeduhnya. Selama proses itu, saya sama sekali nggak berani menoleh ke belakang. Takut dibelakang ada nenek bermukena yang ketawa di depan muka. Sampai-sampai buat keluar dapur saja, saya merem.

Kondisi kantor malam ini nggak begitu ramai, hanya menyisakan delapan orang. Sambil nunggu mi *cup* matang dan giliran main PES, saya duduk di teras ruangan depan taman. Entah kenapa, saya berani duduk di situ sendirian. Mungkin karena ada teman-teman persis di belakang.

Bosan menunggu giliran yang nggak datang-datang, saya menghabiskan mi instan dengan perasaan kesal. Dan, bersamaan saya membuang *cup* mi instan, tiba-tiba terdengar suara keras sekali.

Bruuuuuuuuuuukkkk!!!

Saya melirik ke arah teman-teman. *Kok, kayaknya nggak ada yang dengar*. Saya nggak langsung menyambungkan hal itu dengan mistis. Mungkin saja itu kucing atau yang lebih

menakutkan, pencuri yang sedang beraksi.*Duuukkk....
Duuukkk.... Duuukkk....*

Sekarang terdengar seperti suara benturan benda ke lantai. *Feeling* saya nggak enak karena di depan mata ada sesuatu terlihat menggeliat berwarna putih di lantai. Seperti orang diikat yang berusaha melarikan diri. Saya refleks membalikkan badan, ingin cepat-cepat bersama teman-teman yang sedang main PES.

“Mas... saya melihat sesuatu, Mas.” Saya menarik pundak Mas Sukma dan Pondro sambil meminta mereka tiduran di lantai supaya melihat apa yang saya lihat.

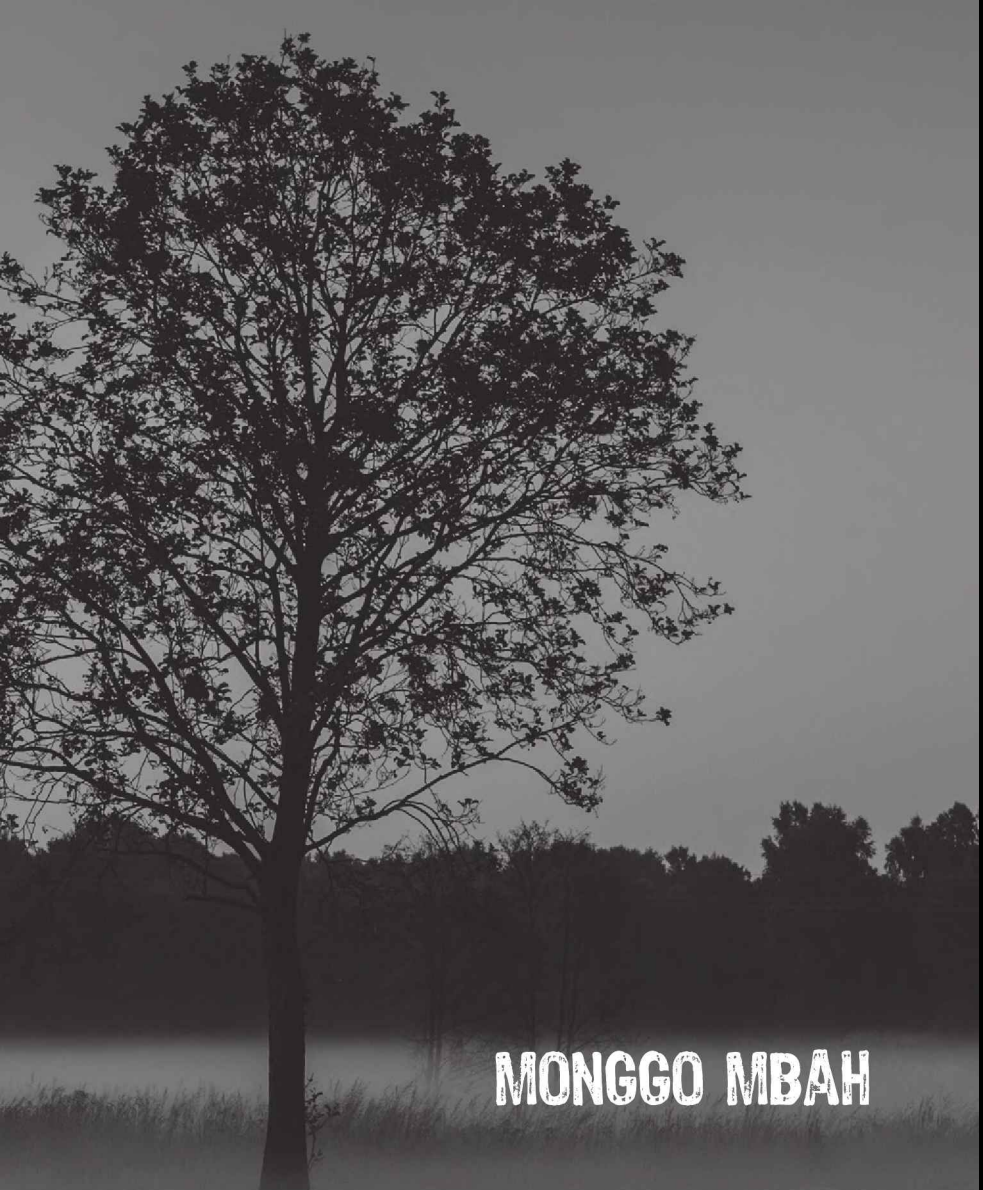
“Apa, sih, Gen. Apaaa?” tanya Mas Sukma kebingungan.

“Itu lho, Mas. Ituuu... poci!” Hanya beberapa detik usai memberi tahu Mas Sukma, tepat di depan kami makhluk itu menoleh dengan wajahnya yang hitam, mata putih, dan masih menggeliat.

“A-apa itu Gen...? Hitungan ketiga, kita lari!” respons Mas Sukma dan Pondro.

“1... 2... 3!!!” Kami lari secepat yang kami bisa ke ruangan yang masih ada orangnya sambil teriak minta tolong.





MONGGO MBAH

Sepasang kakek nenek mengenakan jubah serba putih
sedang duduk berdampingan. Si nenek memakan daun
sirih hanya tersenyum kecil. Sedangkan, si kakek
menatap dengan matanya yang merah.

Sebuah makhluk terbungkus kain putih—yang terikat di kedua ujungnya—sedang menggeliat seperti cacing. Wajahnya yang rusak dan matanya yang mengilat menghadap ke kami. Dia sukses membuat kami bertiga lari terbirit-terbirit.

Sebenarnya, sudah agak lama kantor ini sepi dari penampakan ‘mereka’. Kalaupun ada, hanya berupa gangguan minor yang sudah kami anggap biasa. Tapi, malam itu mereka kembali lagi.

Ternyata nggak hanya saya, Pondro, dan Mas Sukma yang saat itu bersentuhan dengan makhluk tak kasatmata. Di saat yang bersamaan, Veda dan Indra, teman yang bekerja di ruangan depan juga mengalaminya.

Waktu itu, Vena dan Indra sedang berdiskusi soal pekerjaan. Kalau kerjaan lagi banyak dan *deadline* menunggu, biasanya kami lebih memilih mencar dari keramaian biar bisa fokus.

Mereka berdua tipe orang yang nggak banyak omong. Jadi, bisa dibayangkan, ada dua orang yang irit suara dengan wajah supersuntuk sedang membahas berlembar-lembar laporan. *No computer, no entertainment*, hanya ada kertas-kertas yang sebagian sudah mereka corat-coret dan keesokan harinya harus dipresentasikan ke manajemen.

Keheningan di ruang tersebut tiba-tiba pecah. Komputer yang sejak awal dalam kondisi mati, mendadak nyala dengan sendirinya. Tapi, nggak ada satu pun yang acuh....

Klik... klik... klik....

Mereka saling pandang dan menghentikan aktivitas yang sejak tadi dilakukan. *Mouse* komputer yang menyala sendiri itu kini bergerak dan mengeluarkan suara seperti sedang ditekan. Pikiran mereka yang tadinya fokus berubah jadi kalut. Butiran keringat keluar dari pori-pori pelipis diikuti tangan yang gemeteran.

Sreeeeekkk....

Salah satu pintu di ruangan itu—ruangan yang ada *bathtub*-nya—yang memang jarang dibuka, tiba-tiba terbuka sedikit. Cerita-cerita yang beredar tentang apa dan siapa yang ada di dalam sana tentu membuat Veda dan Indra langsung lari dari ruangan melewati ruangan tengah menuju tempat saya di belakang.

Dalam pelarian yang singkat itu, Indra sempat terhenyak. Bukan karena melihat sesuatu, tapi dia merasakan ada yang menahan dan tertawa tepat di depan mukanya. Meski itu adalah pengalaman kali pertama dengan ‘mereka’ yang membuatnya *shock* seketika, Indra tetap berusaha untuk menggerakkan kakinya sampai di ruangan belakang.

Berkumpullah para lelaki dengan sedikit keberanian di ruangan saya. Sudah lama rasanya kantor ini nggak kedatangan ‘tamu’. Sekalinya kembali, saat kondisi kantor sepi, nggak banyak orang yang lembur. Bermalam di kantor adalah solusi yang kami pilih, mengingat perjalanan pulang nggak akan jauh beda kondisinya saat kami di kantor.

Pondro merentangkan sebuah kasur lantai. Masih terlihat jelas ketakutan di wajahnya. Ya, ketakutan kami nggak begitu saja hilang. Tapi, mungkin dengan berkumpul seperti ini, seenggaknya kami bisa mencoba tidur tanpa dipenuhi rasa was-was.



Mata ini terasa berat untuk dibuka. Ada perasaan takut dan cemas yang memenuhi hati karena sepertinya ada sesosok wajah yang sedang menanti-nanti saya membuka kelopak mata. Ketika terbangun, saya sudah berada di ruang tamu dengan kondisi gelap gulita. *Ini mimpi atau nyata?*

Di tengah kebingungan itu, saya mendengar suara ribut-ribut dari halaman depan, yang entah kenapa memaksa saya untuk mendatangnya. Lewat pandangan yang samar-samar—karena kondisi yang sangat gelap waktu itu—mata ini menangkap ada beberapa anak kecil sedang berlarian di halaman depan.

Anak siapa itu? Kok... kok... jalannya mundur dan... nimbus tembok! Ini nyata atau mimpi? Saya mengucek kedua mata. *Jangan sampai mereka berlari ke arah sini.* Dengan langkah seribu saya beranjak dari ruang tamu menyusuri setiap sudut kantor ini.

Baru beberapa langkah berjalan, dari arah tangga ada seorang wanita berparas cantik sedang menaiki dan menuruni tangga berulang kali. Sempat terbersit niat mendekati sosok tersebut. Tapi, saya urungkan karena tiba-tiba muncul ‘mbak-mbak’ yang sudah saya kenal. Dia mengintip dari balik kamar mandi gelap, tempat saya kali pertama berkenalan dengannya. Dia kadang tertawa, kadang terisak dengan suara yang menyayat hati. Tatapannya mengarah kepada saya seakan berkata, “kamu jangan berani-beraninya lewat sini!”.

Digertak seperti itu, saya pun ciut. Kemudian, saya beralih melewati dapur dan menyusuri lorong panjang tanpa penerangan sedikitpun. *Di mana teman-teman saya di saat*

mencekam seperti ini? Ruang divisi, ya saya harus ke ruang divisi. Pasti ada teman-teman di sana.

Baru sempat berbelok sedikit, bayangan tinggi besar menghadang. Untuk kali pertama saya melihat satu sosok yang selama ini banyak diperbincangkan, langsung dengan mata kepala sendiri.

Sosok tinggi besar berwarna hitam itu, saking tingginya sampai menunduk, hingga setengah dari punggungnya menempel di langit-langit. Matanya menyorot tajam menyiratkan amarah dan dendam, membuat langkah kaki ini gentar dan lemas seketika. Dia seolah sedang menghalangi langkah saya menuju suara keramaian di halaman tengah yang membuat penasaran.

Saya berbalik arah, bersiap untuk lari. Tanpa disangka, di belakang saya sudah menanti sosok si Nenek Bermukena yang tampaknya sudah mengamati saya dari awal hingga perjalanan ke ruangan ini.

“*Ngopo koe ning kene? Balik saiki!* (Kenapa kamu disini? Pulang sekarang!)” kata nenek sambil tersenyum.

Kata-kata itu mengakhiri mimpi misterius yang datang begitu saja. Saya pun terbangun dari tidur. Apakah kata-kata

dari nenek tadi adalah peringatan agar saya nggak terlalu ikut campur dengan yang terjadi di kantor ini?



Esok hari kantor akan mengadakan *garage sale* kecil-kecilan di halaman depan. Hanya saja, kami sekadar *provide* konsep acara dan tempat, selebihnya yang berpartisipasi adalah orang luar.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam. Beberapa terpal sudah terpasang dan *stand-stand* di area *booth* sudah siap untuk didekor oleh para peserta *garage sale*. Nadine dan Rico—dua orang peserta—datang untuk me-*loading* barang untuk *stand* mereka sehingga besoknya mereka tinggal mendekor saja.

Ditaruhnya barang-barang mereka di ruangan yang memang sudah disediakan untuk para peserta. Kesan pertama mereka saat memasuki kantor kami memang biasa saja, nggak ada yang aneh, hanya merasa agak panas.

Setelah selesai menurunkan semua barang, mereka pamit pulang. Sampai di gerbang kantor, sebelum mereka membuka pintu mobil, ada sepasang kakek nenek mengenakan jubah serba putih sedang duduk berdampingan. Karena memang nggak berpikir macam-macam, dua pemuda itu tadi tersenyum dan menyapa.

“Monggo Mbah, kula wangsul rumiyin. (permisi mbah saya permisi pulang dulu)”

Si nenek yang sedang duduk sambil memakan daun sirih hanya tersenyum kecil. Dan, si kakek hanya tertunduk tanpa menggubris sapaan tadi. Konon dari pengakuan dari yang lain, mata si kakek ini berwarna merah menyala.



KENALKAN SAYA BU SUMINAH

SLIMIE

Kebingungan menyergap pikiran, tapi nggak ada satu pun yang bisa jadi tempat bertanya. Bagaimana bisa bertanya, melihat saya saja mereka nggak bisa.

Semua yang telah terjadi di bangunan ini dan segala hal yang saya dan teman-teman kantor alami, membuat rasa penasaran yang berkecamuk kian lama semakin besar. Keingintahuan berlebih tentang misteri apa yang tersimpan di dalamnya, membuat saya mencari informasi yang dapat menjadi jawaban.

Tanpa unsur kesengajaan—atau memang sudah rencana Tuhan—saya dipertemukan dengan Langgeng, Om Hao, dan Mbah KJ di dunia maya. Mereka—tanpa saya tahu dari mana—memiliki ketertarikan yang sama dengan bangunan tempat saya bekerja. Kemudian, membuat janji untuk bertemu di dunia nyata. Di sebuah pantai di Yogya.



Dari kejauhan, saya melihat seorang pria berbadan besar, tinggi, dan tegap, dengan rambut panjang hampir sepinggang. Di bawah matanya ada semacam garis hitam seperti tentara.

Dengan penampilan seperti itu, dia terlihat sangar. Apalagi dia membalas pandangan diam-diam saya dengan sorot mata tajam. Hal itu cukup membuat nyali saya ciut. Satu yang menurut saya agak janggal, dia memakai pakaian adat seperti salah satu suku di Kalimantan.

Akhirnya, saya memberanikan diri menyapa pria itu. Dan, dari arah berbeda, ada dua pria lain yang berjalan mendekat. Mereka berpakaian normal seperti saya. Kami pun berjabat tangan dan berkenalan. Pria sangar itu bernama Langgeng, sementara dua lainnya, Om Hao dan Mbah KJ.

Empat pria yang nggak saling kenal sebelumnya seperti sudah ditakdirkan bertemu. Dari obrolan, kami pun tahu kalau tanggal lahir saya, Om Hao, dan Mbah KJ sama, 13. Tapi, berbeda bulan dan tahun.

“Kalian sudah digariskan ada di sini, karena kalian adalah 13-13-13. Saya akan membimbing kalian semua dalam perjalanan menyelesaikan cerita ini. Cerita yang juga sudah Genta tuliskan.” Penjelasan Langgeng membuat kami kaget sekaligus khawatir. Kami saja baru bertemu hari ini, kenapa tiba-tiba dia meminta kami melakukan perjalanan. *Siapa sebenarnya dia? Masak baru ketemu sudah ngatur.*

Sepertinya, Langgeng tahu apa yang sedang kami pikirkan. Dia pun bercerita kalau dia manusia sama seperti

kami, hanya saja datang ribuan tahun lalu. Dahulu dia memilih jalan moksha (bertapa untuk sebuah keabadian) selama hidupnya agar dapat bersinergi dengan alam. Dia mengetahui sejarah bangunan yang kantor saya tempati karena dia tinggal di sana sampai sekarang.

Sungguh, saya sama sekali nggak mengerti dengan kata-kata yang keluar dari mulut Langgeng. Saya nggak percaya begitu saja. Kalau memang dia tinggal di kantor saya sampai sekarang, kenapa saya nggak pernah sekalipun bertemu dia.

“Genta... kamu sudah terpilih sebagai eksekutor utama untuk perjalanan yang akan kita lakukan. Kamu harus menyampaikan apa yang terjadi sebenarnya pada bangunan itu.” ucapnya serius.

Ampun..., apa ini? Melalui semua kejadian aneh-aneh di kantor saja, saya hampir menyerah, ini malah diminta jadi eksekutor perjalanan yang kayaknya akan lebih menakutkan dari sebelumnya.

Saya menolak. Saya nggak tahu dengan pasti siapa Langgeng dan dua orang yang lain. Kami baru bertemu di dunia nyata. Bagaimana kalau apa yang kami lakukan ini berbahaya? Bagaimana kalau saya nggak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan? Dan, bagaimana-bagaimana lainnya bekecamuk di dalam pikiran.

Langgeng, Om Hao, dan Mbah KJ menenangkan dan meyakinkan saya untuk mengambil amanah ini. “Semuanya akan baik-baik saja selama 13-13-13 mengikuti alurnya.” imbuh Langgeng.

Tentu nggak cuma saya yang tiba-tiba mendapat tugas dari Langgeng. Om Hao dan Mbah KJ pun diminta menyelesaikan misi yang sama, tapi dengan tugas berbeda—yang sama beratnya. Om Hao bertugas sebagai perantara atau juru bicara antara manusia dengan penunggu astral di kantor lama saya sehingga kedua belah pihak saling mengerti, sementara Mbah KJ bertugas menengahi serta mengontrol kondisi publik—antara manusia dengan manusia.

Selain diminta sebagai eksekutor—karena saya sudah menceritakan pengalaman di bangunan itu, saya juga harus menyelesaikan kisah itu dan menyampaikan kejadian yang sebenarnya dalam bentuk tulisan.

Dengan bantuan Om Hao, saya dipindahkan ke dimensi lain. Ada rasa takut nggak bisa kembali lagi, tapi sudah nggak saya pedulikan. Saya pasrah dan karena saya pun ingin mendapatkan jawaban.



Embusan angin terdengar samar di telinga. Kesejukannya membuat saya semakin rileks. Tapi, nggak lama kemudian

disusul suara bising dua benda saling hantam berkali-kali seakan memaksa saya untuk bangun dari tidur. Pelan-pelan, saya membuka mata dan mendapati diri ini sedang tidur dalam posisi sandaran di bawah pohon besar.

Masih setengah sadar, saya melihat tebasan kapak dan golok meluncur tepat di hadapan. Nggak sempat menghindar, kapak tadi menembus kepala saya. *Kok, nggak sakit sama sekali dan nggak ada sedikit darah pun yang keluar.* Kapak itu menembus kepala saya, tapi nggak ada satu pun dari mereka yang menolong.

“Tolong... Pak! Tolong...” Sekuat tenaga saya berteriak. Tapi, nggak ada respons sama sekali dari mereka. Apa mungkin mereka nggak melihat saya? Apakah saya sudah menjadi bagian tak kasatmata?

Kebingungan menyergap pikiran, tapi nggak ada satu pun yang bisa jadi tempat bertanya. Bagaimana bisa bertanya, melihat saya saja mereka nggak bisa. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah tanah lapang dengan semak belukar yang dikelilingi rawa. Pakaian yang dikenakan orang-orang yang saya lihat sangat jadul. Refleks saya mengambil *handphone* yang selalu saya taruh di kantong celana sebelah kiri. *Apa? Tahun 1950!*

Seketika, saya teringat dengan pembicaraan 13-13-13 tempo hari. Apakah ini maksud dari pertemuan itu? Apakah ini peran saya sebagai eksekutor yang di lempar ke masa silam demi sebuah catatan sejarah yang belum terungkap sampai saat ini? Jika memang iya, berarti saat ini saya berada tepat di bangunan kantor saya.

Kalau masa sekarang, Jalan Magelang ramai dengan gedung-gedung, tahun saat saya berada ini hanyalah daerah terlantar yang masih kosong. Sepertinya, akan dibangun sesuatu, makanya sekelompok orang ini terlihat membersihkan area dari pohon besar dan semak-semak. Dan, tebasan demi tebasan tadi dilayangkan guna merobohkan sebuah pohon besar tempat tadi saya bersandar.

Tatapan mata saya tertuju pada seseorang kakek yang sedang menggerutu sendiri di dekat rawa. Penampilannya sekilas hampir mirip dengan Langgeng. Saya menghampiri sang kakek, siapa tahu saya mengerti apa yang sedang dia ucapkan. Saya pun duduk di samping kakek tadi untuk memastikan dia bisa melihat saya atau nggak. Saya tepuk tangan di depan mukanya, hasilnya tetap sama, nggak ada respons.

“Panggonan ireng dirusak ora kula nuwun (tempat hitam/ angker dirusak tanpa permisi),” keluh si kakek.

Memang, sekilas pohon yang ada di depan saya ini bukan sembarang pohon. Kalau ada yang tahu pohon besar di sekitaran kampus UGM, kira-kira seperti itulah bentuknya. Ada kesan angker yang nggak bisa disembunyikan.

“*Kene Le tak kandani* (sini Nak, saya beri tahu). Si kakek menoleh ke saya, yang seketika membuat saya terperanjat. *Kalau kakek tadi bisa lihat saya, berarti dia juga bukan....* Belum habis kekagetan, saya berusaha menjawab dengan terbata-bata.

“*Nggih Mbah, wonten nopo nggih?* (Iya mbah, ada apa ya?)”

“*Kui uwong-uwong lagi dideloki karo atusan munyuk ning uwit kui. Opo koe weruh, Le?* (Itu orang-orang di sana lagi dilihatin sama ratusan monyet di pohon itu. Apa kamu lihat, Nak?)”

“*Munyuk nopo nggih, Mbah? Kulo mboten mirsani.* (Monyet apa ya, Mbah? Saya tidak melihat apa-apa di sana)”

“Waduh, kurang *ngelmu koe, Le*. Padahal *kui rojone pasukan munyuk mau ono ning* sebelahmu. *Ora usah didelok timbang koe semaput. Anak e koyo buto gede ireng, motone abang, lagi nesu karo uwong-uwong kui sing ngusir omah e.* (Aduh, kamu kurang berilmu. Padahal raja dari pasukan monyet tadi lagi ada di sebelahmu. Nggak perlu kamu lihat ke samping daripada kamu pingsan. Badannya besar seperti raksasa hitam, bermata merah, lagi marah sama orang-orang tadi yang mengusir dari rumahnya)”

Saya masih mencerna deskripsi si kakek tentang sosok yang ada di sebelah saya tadi. Apakah ini si raja yang ada di bangunan kantor saya? Gumam saya dalam hati.

“KOE WES NGGUSAH AKU! ORA PERLU NGENTENITEKAN KAPAN AKU SAK KANCA-KANCAKU ORA BAKAL LUNGO SEKO KENE! (Kalian sudah mengusir saya! Jangan pernah berharap sampai kapanpun saya dan teman-teman saya akan pergi dari sini!)”

Teriakan keras terdengar dari samping, refleks saya menoleh. Dan... apa yang saya lihat langsung membangkitkan bulu tengkuk. Benar adanya yang diucapkan oleh kakek tadi. Di samping saya, terdapat sosok yang sangat tinggi besar, berbulu lebat, dan bermata merah, menatap saya dengan penuh amarah.

Tiba-tiba, alam bawah sadar saya bereaksi saat nggak sadarkan diri. Banyak sekali suara-suara yang mencoba masuk ke pikiran saya. Satu suara seperti memimpin di tengah suara-suara jeritan yang terdengar tadi.

“*Dadi aku le, koe bakal ngerti sak kabehsaya* (Jadilah aku Nak, dan kamu bakalan tahu semuanya),” bisik suara tadi sambil menangis.



Perkenalkan nama saya Ibu Suminah. Saat membaca pesan ini, saya yakin akan banyak sosok-sosok yang muncul dari sana di sekitar kalian. Atas persetujuan Langgeng, akan saya ajak kalian melintasi ruang dan waktu untuk melihat apa yang pernah terjadi dengan diri saya, salah satu anggota keluarga tak kasatmata.

Seorang perempuan paruh baya membangunkan saya dari ketidaksadaran saya setelah teriakan kencang si raja pohon besar tadi. Saya ada di mana ini? Tahun berapa? Kebingungan menyergap. Tapi, sepertinya saya masih berada di tempat yang sama, hanya berbeda situasi. Kalau sebelumnya belum ada yang menempati daerah ini, sekarang sudah berdiri beberapa rumah.

Perempuan itu kembali membangunkan saya dengan aksan Jawa halus kental. Dia memberikan senyum kecil dan menolong saya bangkit dari posisi tidur. Karena bahasa Jawa krama halus saya nggak bagus, percakapan selanjutnya akan saya terjemahkan.

“Saya Suminah. Ayo ikut saya, Dik. Saya ajak masuk ke rumah saya dulu. Saya dan anak-anak saya bisa lihat kamu.

Cuma bapak yang nggak bisa,” tutur Ibu Suminah ramah. Sekali lagi, saya sadar masih menjadi tak kasatmata.

“Baik, Bu kalau nggak merepotkan.” Diajaknya saya masuk ke rumah yang bisa dibilang nggak layak huni. Saya bisa melihat ada empat anak kecil yang sedang bermain tradisional Jawa. Mereka tersenyum kepada saya, kemudian lanjut bermain lagi.

“Itu anak-anak saya, Dik. Kalau nggak capek, kamu bisa main bareng mereka.”

“Nggak usah, Bu. Saya sama Bu Suminah saja. Daripada saya ‘kesasar’ nanti, malah repot.”

Bu Suminah mempersilakan saya duduk di ruang tengah. Saya memandang sekeliling. Untuk keluarga dengan anggota enam orang, tempat ini nggak memadai. Malah bisa dibilang memprihatinkan.

Dari kejauhan, saya melihat sosok bapak sedang merenung dengan pandangan kosong. Walaupun Bu Suminah sudah mengatakan Bapak nggak bisa melihat saya, saya tetap nggak mau kepo dan menjaga pandangan darinya.

“Kamu di sini sebentar ya, Dik. Saya mau pergi sebentar. Tunggu ya, nggak akan lama.”

Sebenarnya nggak apa-apa, hanya saja ada sedikit rasa takut karena kondisi saya sedang trans-dimensi. Kalau terjadi sesuatu, yang bisa menolong hanya Bu Suminah. Tapi, bibir ini nggak bisa menolak.

“Nggih, Bu....”

Bu Suminah kemudian pergi mengajak anak-anaknya. Bukannya nggak mau menuruti permintaan Bu Suminah, tapi begitu dia melangkahakan kakinya keluar dari rumah, ketakutan saya bertambah. Jadilah saya diam-diam membuntutinya. Tapi, setiap kali kaki ini bergerak, hati nurani saya berkata kalau tindakan ini salah.

Apa yang dilakukan Bu Suminah dan anak-anaknya? Pertanyaan itu terus-menerus menguasai pikiran saya. Dan, fakta yang saya temukan sungguh menyayat hati. Setiap rumah yang didatanginya membukakan pintu, tapi penghuninya selalu melontarkan makian. Ada apa sebenarnya? Saya pun menyingkat jarak agar bisa mendengar percakapan yang terjadi. Ternyata Bu Suminah mendatangi tetangganya dari rumah ke rumah untuk meminjam uang demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Tapi, nggak ada satu pun tetangga yang berbaik hati menolongnya.

Saya nggak tega melihatnya. Seharusnya saya mengikuti kata-kata Bu Suminah untuk tetap di rumahnya. Sebelum mereka kembali, saya pulang lebih dulu.

Lagi-lagi, saya melihat Bapak yang sama sekali nggak berubah posisinya dan masih dengan tatapan kosong. Saya sudah bisa nebak apa yang mejadi beban pikirannya. Pengin rasanya sekadar menyapa. Tapi, apa daya, saya bukanlah makhluk yang nyata waktu itu.

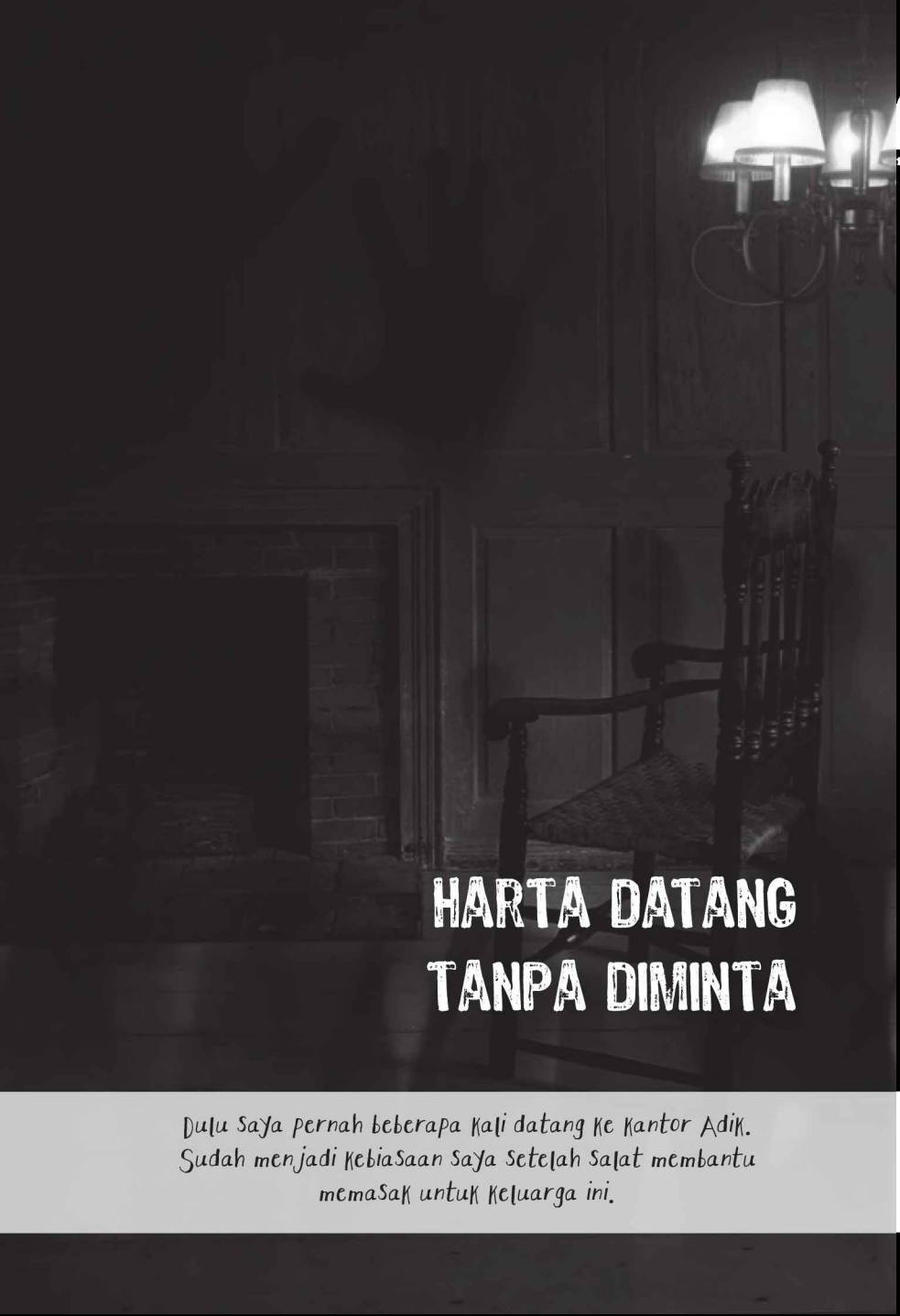
“Maaf ya Dik, saya perginya lama. Silakan, ini ada sedikit makanan buat Adik,” ujar Bu Suminah sambil menyodorkan makanan kecil.

“Nggak usah, Bu. Buat anak-anak Ibu saja,” sahut saya meyakinkan. Seketika tampang lesu anak-anaknya berubah sumringah sambil berebut makanan tadi. Pemandangan yang benar-benar mengharukan di depan mata saya.

“Nggak usah menangis, Dik. Memang seperti ini keadaannya. Adik tinggal saja di rumah saya saja sebelum pulang, ya. Nanti Adik bakal bertemu dengan Langgeng dan orang-orang baru di sini. Semisal diizinkan, Bapak bakal bisa melihat kamu juga.”

Skenario apa lagi ini? Berapa lama saya harus tersesat di sini?



A dark, atmospheric photograph of a room. On the left is a fireplace with a brick interior. To the right is a wooden chair with a woven seat. In the upper right corner, a lamp with multiple glowing bulbs is visible. The overall mood is somber and mysterious.

HARTA DATANG TANPA DIMINTA

*Dulu saya pernah beberapa kali datang ke kantor Adik.
Sudah menjadi kebiasaan saya setelah salat membantu
memasak untuk keluarga ini.*

Melihat empat anak Bu Suminah berbagi sedikit makanan, membuat hati saya bergejolak dan tanpa sadar air mata pun sudah menetes. Bu suminah kemudian bercerita, dulu kondisi keluarganya nggak sesulit sekarang. Sebelumnya, mereka hidup berkecukupan. Namun, roda kehidupan berputar dan membawa mereka ke dasar. Sebab itu, dia harus meminjam uang ke sana kemari. Kondisi inilah yang membuat Bapak sering melamun. Mungkin karena nggak kuat menanggung malu sebagai kepala keluarga yang gagal menghidupi keluarga.

“Dik, kamu tetap di sini dulu saja, ya. Besok saya dan Bapak mau pergi, mungkin agak lama,” Jelas Bu Suminah.

“Saya ditinggal sendiri di sini nggak apa-apa, Bu? Nanti kalau ada apa-apa bagaimana?” tanya saya sedikit khawatir karena saya sampai di sini karena izin dari Bu Suminah.

“Adik tenang saja. Nanti Adik dan anak-anak saya titipkan ke Mbok Rah. Nggak usah khawatir, beliau akan menjaga Adik selama saya dan Bapak pergi.” jelasnya.

“Apa saya nggak bisa pulang saja, Bu? Saya takut...”

“Nggak perlu takut, Dik. Kalau kamu pulang sekarang, kamu nggak akan tahu apa yang terjadi di sini. Ceritamu nggak akan selesai. Sudah... di sini dulu sebentar lagi. Saya jamin Adik akan aman bersama Mbok Rah. Beliau juga bisa melihat Adik, jadi insyaallah akan ada sedikit cerita dari beliau,” jawab Ibu Suminah meyakinkan.

Sepertinya, Bu Suminah memang ingin saya tetap tinggal. Baiklah, toh saya di sini juga untuk menuntaskan apa yang sudah saya mulai. Jadi, mau nggak mau, takut nggak takut, saya harus *stay*.

Sebelum pergi ke pulau seberang, Bu Suminah memperkenalkan saya kepada Mbok Rah, perempuan lanjut usia yang sangat baik. Bisa dibilang “grapyak” (mudah bergaul). Saya kagum karena dia juga orang yang bijaksana. Dengan kondisi keluarga Bu Suminah yang seperti sekarang ini, dia berbaik hati mau membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Bu Suminah membisikkan sesuatu kepada Mbok Rah sebelum berpamitan. Saat hendak melewati pintu, dia

menganggukkan kepala kepada saya seperti mengisyaratkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Saya nggak mengerti alasan mereka pergi dan meninggalkan anak-anaknya dengan kondisi kekurangan dan bisa berpikir semuanya akan baik-baik saja.

Melihat anak-anak Bu Suminah, saya merasa kasihan karena mereka pasti nggak tahu akan makan apa hari ini, bahkan keesokan harinya. Ada sedikit perasaan heran dan marah, kenapa orangtua mereka tega meninggalkan. Tapi apa daya, saya di sini hanya untuk melihat, bukan untuk *men-judge* atau mengambil tindakan sendiri.



“Dik, apa kamu sudah makan? Mbok mau masak sekalian buat anak-anak. Jika adik mau, bisa bantu saya masak di pawon (dapur tempo dulu dengan *kitchen set* tradisional),” kata Mbok Rah.

“Saya nggak begitu lapar, Mbok. Tapi, nggak apa-apa sekalian saya belajar memasak,” jawab saya ke Mbok Rah. seenggaknya saya bisa sedikit membantu.

Yang kami masak memang nggak banyak dan bukan makanan mewah. Hanya sekadar olahan ubi tapi seenggaknya cukup untuk mengganjal perut anak-anak Bu Suminah.

Mbok Rah menyuruh saya untuk menyicipi makanan tadi. Meski nggak terlalu suka makanan berbahan ubi, untuk melegakan perasaan Mbok Rah, saya pun memakannya. Dan ternyata, rasanya nggak seburuk yang saya kira.

“Wah, Mbok Rah pintar memasak juga, ya. Makanan buatan Mbok Rah enak sekali, pasti anak-anak akan langsung makan sampai habis. Yuk, Mbok kita bawa ke anak-anak sekarang.”

Anak-anak sangat senang sekali. Mereka menyantap hidangan tersebut dengan lahap, dan membuat saya dengan Mbok Rah tersenyum penuh haru.

“Dik, maaf ya waktu itu saya nggak ada maksud untuk menakuti Adik dan teman-teman,” tutur Mbok Rah sambil masih menatap anak-anak.

“Menakut-nakuti bagaimana ya, Mbok? Memang kapan? Kok, ada teman-teman saya juga?” tanya saya heran.

“Dulu saya pernah beberapa kali datang ke tempat Adik. Sudah menjadi kebiasaan saya setelah salat membantu memasak untuk keluarga ini. Nggak sengaja saya menampakkan diri waktu itu, tapi nggak bermaksud menakuti. Saya hanya ingin memperingatkan saja, tapi karena sesuatu yang di sebelah ruangan itu sangat mengerikan...,

saya mencoba untuk mengucapkan istigfar. Berharap sosok tersebut segera hilang dan nggak mengganggu kalian,” jelas Mbok Rah panjang lebar.

Saya cuma melongo mendengar penjelasan Mbok Rah. Jadi ini sosok Nenek Bermukena yang pernah membuat kami sangat ketakutan. KENAPA SEMUA BISA NYAMBUNG SEPERTI INI?

“Mungkin masih banyak lagi yang akan membuat pengakuan serupa di memori ini. Jangan kaget, kita semua di sini nggak akan mencelakai Adik. Toh, niat Adik hanya menceritakan lagi kejadian ini. Kami semua sudah sepakat akan hal ini.”

Beberapa hari setelah ditinggal pergi oleh Bu Suminah dan Bapak, saya hanya menjalani hari-hari bersama Mbok Rah dan anak-anak. Mereka sudah menganggap saya sebagai bagian keluarga.

Entah kenapa sejak Ibu dan Bapak pergi, selalu saja ada orang yang memberikan bantuan berupa sembako, makanan, dan lain sebagainya. Intinya semua datang dengan sangat mudah. Tentu saja itu membuat saya, Mbok Rah, dan anak-anak senang dan bersyukur dengan banyaknya makanan.

Nggak lama setelah itu, Bu Suminah dan Bapak kembali. Aura senang dan ceria memancar dari wajah Bapak. Tapi

sebaliknya, Bu Suminah kelihatan sedih dan murung. Saya nggak terlalu peduli dengan Bapak karena dari awal yang meruwat saya di alam ini adalah Ibu Suminah. Saya sempat mendekati Bu Suminah dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi. Dia hanya menggelengkan kepala sambil sedikit meneteskan air mata.

“Bu... ada apa sebenarnya? Pulang-pulang, kok, malah sedih? Apa Ibu nggak kangen sama anak-anak dan Mbok Rah?” tanya saya penasaran.

Dia masih enggan menjawab. Bu Suminah malah memanggil anak-anaknya dan mengelus kepala mereka satu per satu. Sempat dia menatap Mbok Rah, lalu menggelengkan kepalanya. Seketika Mbok Rah langsung berpamitan pergi. Apa yang sebenarnya terjadi?



Kehidupan keluarga Bu Suminah mendadak berubah drastis setelah kepulangan mereka dari perantauan. Padahal, mereka sama sekali nggak membawa sesuatu yang berarti. Hanya sebuah cermin yang nggak begitu besar yang kemudian dipasangkan di sebuah sudut ruangan. Sejak itu, Bapak punya kebiasaan aneh, bolak-balik di depan kaca itu.

Sementara, Bu Suminah tiap hari makin tertunduk sedih seperti orang yang sedang tertekan. Dengan langkah mantap,

saya memberanikan diri untuk mendekat dan kembali bertanya, “Bu, ada apa? Mohon maaf, biarpun sebelumnya kondisi keluarga memang sulit tapi saya baru sekali ini melihat Ibu duduk termenung seperti memikirkan sesuatu yang sangat berat.”

“Nggak apa-apa, Dik. Jangan khawatir. Yang akan menanggung semua perbuatan Bapak hanya saya dan anak-anak saja,” jawabnya sambil tertunduk lesu.

Perubahan demi perubahan terjadi secara drastis pada keluarga ini, terutama dari segi finansial. Kemudian keluarga ini membangun rumah baru yang bisa dibilang sangat mewah, dengan satu ruangan khusus hanya untuk sebuah cermin. Struktur keluarga ini pun berubah. Mbok Rah yang sebelumnya sering membantu serabutan, kini khusus bertugas menjaga anak-anak. Sanak keluarga juga dipekerjakan untuk membantu. Seperti, Mbah Juminah sebagai juru masak dan Mbah Pawiro sebagai juru kebun. Mereka yang menampakkan diri saat acara bazar di kantor.

Nggak cukup dengan semua itu, Bapak seperti ingin membalas rasa sakit hatinya kepada orang-orang yang telah menyindir dan menghina keluarganya.

Jelas sekali terlihat hanya Bapak yang menikmati perubahan yang terjadi. Yang Anak-anak tahu saat ini mereka nggak

perlu menahan lapar dan hidup berkecukupan. Sedangkan Bu Suminah, selalu bersedih sambil sesekali ditemani oleh Mbok Rah. Saya yang nggak tahan lagi dengan kondisi Bu Suminah berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Saya diam-diam mengintip ruangan baru yang hanya berisikan cermin. Saya berani, toh Bapak nggak bisa melihat saya, dan apa pun yang terjadi di memori ini, nggak akan berdampak kepada saya.

Saya buka pelan-pelan pintu ruangan itu. Dan, beberapa detik kemudian saya terperanjat karena melihat sosok Langgeng sedang duduk bertapa sambil menangis. Terkadang wujud aslinya memaksa untuk berubah, sambil menangis dia mencoba tetap bertahan di wujud aslinya. Dengan tatapan tajamnya dia memandang saya dan mengisyaratkan untuk segera pergi.



**CUKUP
KELUARGA KAMI SAJA
YANG MENGALAMI**

*Bu Suminah memecahkan cermin itu berkeping-keping.
Dia melakukannya agar langgeng tidak muncul kembali
di kehidupan mereka.*

Entah perjanjian apa yang dibuat antara Langgeng dengan Bapak sehingga Bu Suminah merasa sangat tertekan dengan segala kekayaan yang dia terima belakangan ini. Tapi, mungkin karena gelap mata membuat Bapak melupakan kesepakatan mereka berdua. Seperti merasa dikhianati perjanjiannya, sosok Langgeng yang sempat saya kira baik itu murka. Dia menuntut apa yang sudah dijanjikan Bapak saat membuat kesepakatan. Dan, petaka pun mulai mengintai keluarga ini. Satu per satu anggota keluarga meninggal mulai dari anak-anak terlebih dahulu. Saya melihat sendiri bagaimana mereka—yang nggak tahu apa-apa tentang tindakan buruk bapaknya—menjemput ajal masing-masing. Menurut penuturan dari Om Hao yang bisa melihat melalui mata batin, semua korban Langgeng dimakan sukmanya. Sehingga jasad yang ditinggalkan di dunia nyata ini nggak sepenuhnya jasad nyata, dalam konteks ini digambarkan sebagai pelepah pisang. Pernah suatu waktu, salah seorang

kerabat mencoba membuktikan kebenaran itu saat sedang memandikan jenazah. Tapi, untuk menghargai perasaan keluarga, jenazah tersebut tetap dibungkus kain kafan selayaknya manusia, agar nggak mengundang kecurigaan dari para tetangga.

Dengan segala konsekuensi dan kenyataan yang sudah terjadi, tangisan Bu Suminah semakin menjadi-jadi.

Kini yang tersisa hanya satu anak, Bu Suminah, dan Bapak. Kondisi Bapak kembali seperti dulu, merenung dengan tatapan kosong. Mungkin dia sudah terpikirkan ajal yang menjemputnya setelah ini. Tentu sosok Mbok Rah selalu ada bersama keluarga ini di masa-masa tersulit sedang mengintai. Semua itu karena dia adalah orang kepercayaan, dan secara nggak langsung mengetahui apa yang terjadi dengan keluarga ini.

Dengan beratnya kondisi yang dialami saat itu, sosok saya terabaikan di sana. Memang sesekali Bu Suminah ataupun Mbok Rah melihat ke arah saya tanpa ada kata-kata yang keluar. Mungkin mereka sudah mempersilakan saya untuk melihat sepenuhnya apa yang pernah terjadi.

Sebagai seorang ibu tentunya, Bu Suminah nggak ingin anak yang tinggal satu-satunya ini turut menjadi korban selanjutnya dari kesalahan yang sudah dibuat oleh bapaknya.

Dengan inisiatif dan bantuan Mbok Rah, Bu Suminah pergi ke ruang cermin, lalu memecahkannya hingga berkeping-keping. Dia tahu Langgeng bisa muncul ke dunia manusia melalui objek yang dapat memantulkan bayangan, sehingga dia mengambil inisiatif untuk memecah kaca tersebut agar Langgeng nggak muncul kembali di kehidupan mereka.

Tapi, keputusan yang diambil Bu Suminah hanya menyelamatkan keluarga itu dalam waktu beberapa hari saja. Merasa lega karena cermin sudah dihancurkan, membuat kewaspadaan mereka berkurang. Langgeng kembali muncul secara tiba-tiba melalui kolam yang ada di dalam rumah mereka (kolam bersifat memantulkan bayangan seperti cermin).

Waktu itu, wujud Langgeng sudah mirip seperti yang saya deskripsikan sebagai si Bos. Dia berubah menjadi sangat menyeramkan. Dia yang penuh amarah menuju ruang cermin dengan tatapan penuh dendam kepada keluarga Bu Suminah.

Keluarga ini kembali diteror dan menuntun mereka kepada ajal yang semakin dekat. Mbok Rah yang juga selalu mendampingi pun pasrah. Dia dibiarkan berhenti bekerja dan kembali ke rumah. Meski Bapak sudah sangat pasrah dengan apa yang akan dilakukan Langgeng, Bu Suminah dengan segala upayanya tetap mencoba menyelamatkan anak

semata wayangnya. Dia dan anak terakhirnya melarikan diri, menjauh dari teror yang mengintai. Tapi, nahas bagi ibu dan buah hatinya itu. Mereka terjatuh di kolam tempat Langgeng muncul, lalu tewas dengan mengenaskan.

Tanpa menampakkan diri pun, Langgeng bisa menagih janjinya yang telah sekian lama tertunda karena dihalangi. Dia mengambil Bu Suminah, sosok yang selalu melindungi saya di memori ini. Hati saya hancur melihat kejadian itu. Nggak bisa menahan diri, saya memaki Bapak, karena ulahnya, semua harus menanggung bencana. Tapi, percuma... nasi sudah menjadi bubur. Bapak pun sama sekali nggak bisa mendengar saya, meski saya sudah teriak memakinya. Dengan wajah pucat dan tubuh lemas, dia masuk ke kamarnya. Saya mengikutinya.

“Tolong sampaikan semua ini kepada yang masih hidup. Jangan sampai kesalahan yang sudah saya perbuat sekarang, terulang lagi ke generasi selanjutnya. Cukup keluarga kami saja yang mengalami semua ini. Tidak ada kekayaan yang bisa didapat secara instan. Semua butuh kerja keras. Bersekutu dengan jin adalah pilihan yang salah. Bisa dilihat dari yang terjadi kepada keluarga kami. Bahkan, raga pun kami tidak memilikinya.” jelas Bapak diikuti isak tangis. Entah

bagaimana ceritanya Bapak bisa melihat saya. Itu membuat saya sangat kaget.

Bapak memang sudah memiliki harta yang diinginkan-nya, tapi kehilangan semua anggota keluarganya. Harta telah membutakan hati nurani dan akal sehatnya. Penyesalan seperti apa pun nggak akan mengembalikan yang sudah hilang.

Tanpa disangka, sosok Langgeng menemui Bapak dengan wujudnya yang sangat menyeramkan. Ya, sebagai kera raksasa yang penuh kebencian. Terjadi perdebatan hebat antara Bapak dan Langgeng. Tapi, itu sama sekali nggak meredakan kemarahan Langgeng. Bicara , dianggut jiwa.

Keinginan Bapak menjadi kaya, pada akhirnya menjerumuskan keluarga ini pada bencana yang merenggut satu per satu nyawa anggota keluarganya. Mereka yang nggak bersalah, mereka yang nggak tahu menahu telah dikorbankan Bapak untuk sesuatu yang sifatnya hanya duniawi. Bapak telah menukarkan keluarga dan dirinya sendiri dengan harta yang sebenarnya tak pernah dia nikmati.



EPILOG

Sempat terjadi perdebatan antara saya, Om Hao, dengan Mbah KJ tentang siapa Langgeng sebenarnya. Mbah KJ beranggapan Langgeng adalah sosok yang jahat. Sementara saya sendiri beranggapan, Langgeng itu sebenarnya baik, hanya saja manusia menggunakannya untuk sebuah keburukan. Sedangkan Om Hao berasumsi, Langgeng itu ibarat pisau, baik atau buruk tergantung siapa yang memanfaatkan.

Banyak cerita terucap di saat pertemuan antara 13-13 dengan Langgeng. Langgeng banyak bercerita tentang kehidupannya ribuan tahun yang lalu. Saat dia memperoleh kesaktian melalui jalan mokhsa. Tapi kemudian, dia diambil alih oleh seseorang yang lebih tinggi ilmunya sehingga dia tersesat di jalan yang salah dan berujung seperti sekarang ini.

Dengan segala kesaktiannya, Langgeng bisa mengubah benda apa pun menjadi intan dan permata. Sebab itu, banyak manusia yang takabur dan memanfaatkannya demi keserakahan yang membutakan akal pikiran dari segala risiko di balik perjanjian untuk mendapatkan kekayaan.

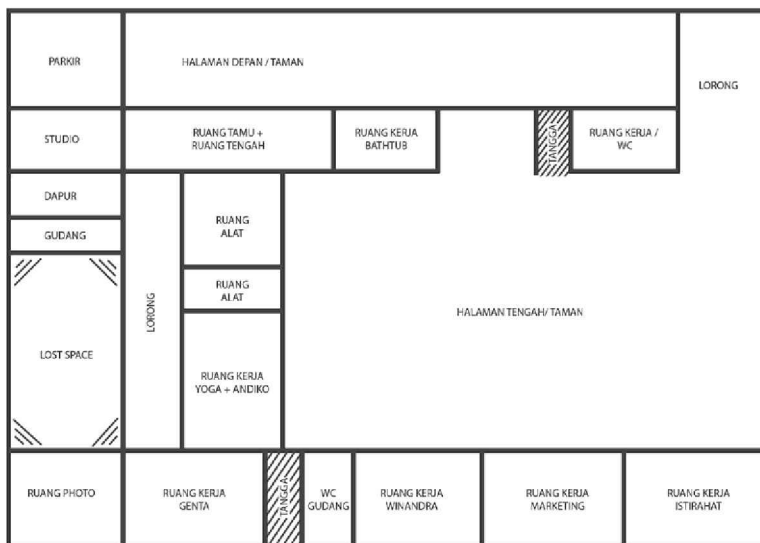
Apakah Langgeng nyaman dengan kondisi tersebut? Tentu saja nggak. Dia mengaku dengan sangat terpaksa menikmati perjanjian antara manusia dengan dirinya. Terkadang dia menangis sendiri saat menikmati hasil dari perjanjian tersebut.



“Perkenalkan, nama saya Langgeng. Sudah digariskan dalam persetujuan antara saya dan Ibu Suminah, beberapa manusia sudah dipilih untuk menceritakan kisah ini. Sebuah kisah yang sudah terkubur lama oleh waktu. Sekarang kebenaran sudah terungkap.”



DENAH KANTOR GENTA



LANTAI 2



SPOT PENAMPAKAN

1. HALAMAN DEPAN : ANAK KECIL LARI MUNDUR
2. WC 1 : KUNTILANAK
3. DAPUR : NENEK BERKERUDUNG
4. RUANG KERJA ANDIKO : HANTU DUDUK DI ATAS MEJA
5. GUDANG : SI BOSS

TENTANG PENULIS



Uncovered. Regularly Unreliable. Effectively distract.

Aktif berpikir di malam hari, gemar bercerita dan menuliskannya, serta mengeksplorasi hal-hal baru. Buku ini adalah pengalaman hidup yang selama ini tertutup rapat dalam memori selama bertahun-tahun.

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,



Suara ribut memaksa saya keluar dari ruangan. Saya menajamkan telinga, berusaha mencari asal suara itu. Di luar gelap, tak ada cahaya sama sekali. Refleks tangan ini mengambil ponsel dari saku celana dan menyalakan *flash*. Jantung serasa mencelus saat samar-samar terlihat seorang wanita berwajah Eropa sedang menaiki lalu menuruni tangga berulang kali.

Sekuat tenaga saya berlari menjauh melewati dapur, lalu menyusuri lorong panjang. Tubuh ini seketika kaku. Di hadapan, tampak sosok tinggi besar berwarna hitam—saking tingginya sampai menunduk hingga setengah dari punggungnya menempel di langit-langit.

Matanya menyorot tajam menyiratkan amarah dan dendam, membuat langkah ini gentar dan kaki lemas seketika.

Saya berbalik arah, tapi di belakang sudah menanti sosok si Nenek Bermukena yang sepertinya sudah mengamati saya sedari tadi. “*Ngopo koe ning kene? Balik saiki!*” (Kenapa kamu di sini? Pulang sekarang!)

Kata-kata itu mengakhiri mimpi misterius yang datang begitu saja. Apakah ini peringatan agar saya tidak terlalu ikut campur dengan keluarga tak kasatmata yang hadir di kantor?



BONAVENTURA GENTA

Keluarga Tak Kasatmata adalah pengalaman Genta selama dua tahun di sebuah kantor. Kisah nyata ini kali pertama muncul di Kaskus dan ramai dibicarakan. Pernah menjadi program radio Gen FM dan akan segera difilmkan.



redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-803-7



Kumpulan Cerita/Horor